

**SYAHWAT DALAM ALQURAN
(STUDI ANALISIS TERHADAP QS. ALI-IMRAN AYAT 14)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.*

Oleh

**SITI RAHMA
NIM: 18.2.11.0051**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2024**


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Syahwat Dalam Alquran (Studi Analisis terhadap QS. Ali-Imran Ayat 14)” ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 07 Februari 2024 M

Dzulqaidah 1444 H

Penyusun



SITI RAHMA
NIM. 182110051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Syahwat Dalam Alquran (Studi Analisis terhadap QS. Ali-Imran Ayat 14)” oleh Siti Rahma. NIM: 182110051. Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (IAT). Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (FUAD). Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji.

Palu, 07 Februari 2024 M

Dzulqaidah 1444 H

Pembimbing I



Dr. Ali Aljufri, L.c., M.A
NIP. 19691119 200501 1 001

Pembimbing II

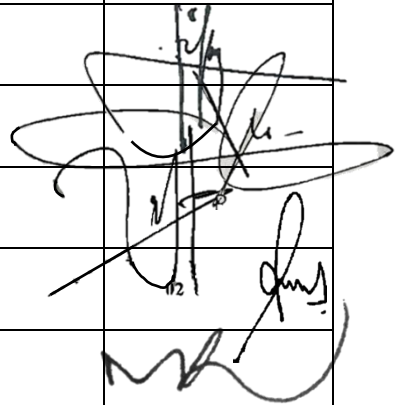


Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 19740610 199903 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

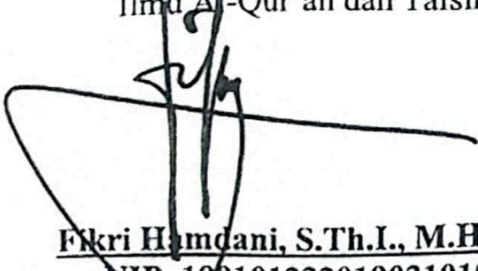
Skripsi Saudara (i) Siti Rahma NIM. 18.2.11.0051 dengan judul " Syahwat Dalam Alquran (Studi Analisis terhadap QS. Ali-Imran Ayat 14)", yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 15 Februari 2024 M. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

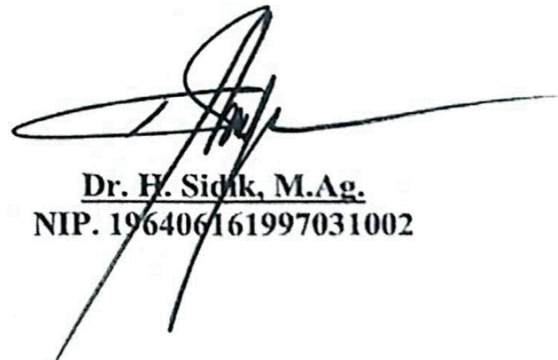
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.	
Penguji Utama I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Penguji Utama II	Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I.	
Pembimbing I	Dr. Ali Aljufri, Le., M.A.	
	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag.,M.Fil.I.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 199101232019031010

Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Adab


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak peradaban keilmuan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, Ibu Nur Jannah, dan Bapak Sukardi yang telah mengasuh, memelihara, serta selalu memberikan dorongan motivasi, memberikan bantuan moral dan materi kepada Penulis, sehingga dapat sampai di tahap ini, adik penulis yang selalu siap menjadi tempat pelepas emosi saat penulis lelah dengan segala urusan kampus, Semoga mereka senantiasa mendapat Rahmat dari Allah swt.
2. Yang tersayang dan terkasih, kepada Suami Dedi Setiawan dan anakku tersayang Bahira Nada Sabira, yang senantiasa memberi dukungan dari

segi moril dan materil, yang memberi semangat kepada Penulis. Semoga selalu dalam lindungan Allah swt dan di lancarkan rezekinya.

3. Yang tersayang dan penulis hormati, kedua Mertua penulis yang mana sudah menjadi kedua orang tua penulis, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan semoga Allah swt. membalasnya dengan balasan yang lebih baik.
4. Prof. Dr. KH. Lukman S. Thahir, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
5. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi waktunya untuk penulis dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Fikri Hamdani, M.Hum. Selaku ketua jurusan dan Bapak Muhammad Nawir, S.Ud., M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah membantu banyak dalam hal masa perkuliahan.
7. Bapak Dr. Ali Aljufri, Lc., MA. selaku pembimbing I dan Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga selesai sesuai harapan.

8. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberikan bantuan baik dari segi teoritis maupun dukungan moril dalam menyelesaikan studi Penulis.
9. Seluruh Staf Akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan sabarnya membantu dan melayani penulis dalam proses penyelesaian studi
10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 kelas IAT 3 yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Akhirnya, kepada semua pihak yang namanya tidak sempat disebutkan penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya dan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya semoga selalu diberikan kesehatan dan keridhaan Allah Swt.

Semoga amal baik yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini dapat dibalas oleh Allah Sw. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN SKRIPSI	III
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI.....	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	IXX
1. Konsonan.....	ixx
2. Vokal	X
ABSTRAK.....	XVIVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	6
C. Kajian Pustaka	7
D. Penegasan Istilah	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Garis-garis Besar Isi	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian Syahwat	16
B. Perbedaan Syahwat dan Hawa nafsu.....	19
C. Macam-macam Syahwat Dalam Alquran.....	23
D. Karakteristik Syahwat	23
E. Dampak Syahwat Pada Diri Manusia.....	24
F. Langkah-langkah Pengendalian Syahwat.....	28
BAB III PENGUNGKAPAN SYAHWAT DALAM ALQURAN	30
A. Terminologi Al-Quran Terkait syahwat	30
B. Ayat-ayat Syahwat Dalam Alquran.....	34
C. Pandangan Ulama Terhadap Syahwat	38
BAB IV ANALISIS ALQURAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 14 TENTANG SYAHWAT.....	41
A. Bhalaghah	42
B. Munasabah Ayat	42
C. Analisis Penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 Menurut Tokoh Mufassir	42
D. Analisis dan Relevansi Mengenai Ayat-ayat Syahwat.....	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	س	s	ك	K
ت	T	ش	sh	ل	L
ث	Th	ص	s}	م	M
ج	J	ض	d}	ن	N
ح	H	ط	t}	و	W
خ	Kh	ظ	z}	هـ	H
د	D	ع	‘	ء	,
ذ	Dh	غ	gh	ي	Y
ر	R	ف	f		
ز	Z	ق	q		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	→
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan wa	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf, transliterasinya huruf dan angka yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ي ...	Fath}ah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و	Dhammah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوت : *yamutu*

1. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

2. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقَّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمَّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf karah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

3. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf Syamshiah dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan ash-shamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (az-zalzazah)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

4. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

5. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus*,

dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafzh la bi khusus al-sabab

6. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf Jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudahf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِالله *billah* دِينُ الله *dinullah*

Adapun *ta marbuthah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

7. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut

menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illa rasul

Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi bi Bakkamubarakan

SyahrulRamadan al-laziunzila fih al-Qur'an

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

ABSTRAK

Nama : Siti Rahma
Nim : 18.2.11.0051
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Syahwat Dalam Alquran (Studi Analis Terhadap QS. Ali Imran ayat 14)

Pada penelitian ini penulis menjadikan ayat –ayat tentang syahwat sebagai objek penelitian, yang mana peneliti hanya fokus pada satu ayat tentang syahwat di dunia yakni dalam QS. Ali-Imran ayat 14. Alasan penulis tertarik menjadikan ayat syahwat tersebut sebagai objek penelitian adalah karena dalam bahasa Indonesia syahwat sering dikonotasikan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, dan selama ini masyarakat sering kali mengaitkan syahwat dengan hal-hal yang bersifat negatif. Dalam penelitian ini penulis menyebutkan perbedaan antara makna syahwat dalam Bahasa Indonesia dengan makna syahwat dalam Alquran (Bahasa Arab). Gambaran syahwat di dunia tidak semuanya bersifat negatif. serta untuk mengetahui gambaran syahwat di dunia dan mengetahui perbedaan antara syahwat dan nafsu.

Jenis penelitian ini adalah *Library research* atau kajian pustaka, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode penelitian yang dipakai adalah metode tematik/maudhui dan tahlili, karena dalam penelitian ini penulis memilih tema tertentu yaitu syahwat. Kemudian penulis menjelaskan ayat-ayat Alquran tersebut mencakup keseluruhan aspeknya yaitu asbabunnuzul, keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain (munasabah), riwayat Nabi maupun Sahabat dan pendapat para tokoh-tokoh Mufassir.

Hasil penelitian ini adalah pembahasan mengenai syahwat dalam Alquran disebut sebanyak 13 kali, dalam bentuk kata benda disebut sebanyak 5 kali dan disebut dalam bentuk kata kerja sebanyak 8 kali. Dalam bentuk kata benda memiliki arti “kesenangan” sedangkan dalam bentuk kata kerja memiliki makna “mencintai” atau “menyenangi sesuatu”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam, suatu agama yang mengatur kehidupan sosial tidak hanya berhubungan dengan Tuhan semata akan tetapi memasukkan manusia dan alam dalam unsur keimanan sehingga menciptakan suatu fondasi pola pikir yang kuat dalam menentukan pola pikir kehidupan sosial. Sehingga Islam menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani segala aspek kehidupan, dari mulai bangun tidur hingga tertidur kembali.¹

Syahwat merupakan fitrah manusia yang mempunyai peran besar dalam menggerakkan tingkah laku manusia. Bila seorang sedang lapar atau haus maka tingkah lakunya selalu mengarah kepada tempat di mana dapat diperoleh makanan dan minuman. Jika yang sedang dominan syahwat seksual maka perilakunya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang memberi kepuasan seksual. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat pemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lainnya. Syahwat itu wataknya seperti anak-anak, jika dilepas maka ia akan melakukan apa saja tanpa kendali. Syahwat yang dimanjakan akan mendorong orang pada pola hidup hedonis.² Dalam Islam, syahwat harus ‘dijinakkan’ dan dikendalikan. Metode pengendalian syahwat dilakukan secara sistemik dalam ajaran yang terkemas dalam syariah dan akhlak. Syahwat yang dikendalikan akal sehat dan hati yang

¹ Mustafa Sahuri, “*Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali*” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh. 2017). 1.

² Ulya Hikmah Sitorus Pane, *Syahwat Dalam Alquran, (Kontemplasi, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016)*, 386.

bersih akan berfungsi sebagai penggerak tingkah laku atau motif dan menyuburkan motivasi kepada keutamaan hidup. Kecuali itu, syahwat memiliki tabiat menuntut pemuasan seketika tanpa memedulikan dampak bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Begitu kuatnya dorongan, maka Alquran mengibaratkan kedudukan syahwat bagi orang yang tidak mampu mengendalikannya seperti tuhan yang harus disembah. Pengabdian syahwat akan meruti apa pun perilaku yang harus dikerjakan, betapa pun itu menjijikkan.³

Kata syahwat secara umum sering kali dimaknai dengan nafsu atau keinginan bersetubuh, hingga dalam kamus besar bahasa Indonesia pun juga mendefinisikan kata syahwat dengan makna tersebut. Padahal makna asli kata tersebut bukanlah demikian jika dilihat dari Alquran.⁴

Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa "شها" adalah merupakan makna asli dari syahwat (الشهوة) ialah condongnya nafsu pada sesuatu yang diinginkan. Di dunia syahwat terbagi menjadi dua macam, pertama *syahwah shadiqah* (benar) adalah syahwat yang dapat menyebabkan badan tersakiti (rusak) jika tidak dipenuhi, seperti nafsu makan ketika lapar, tidur ketika mengantuk. Kedua *syahwah kadzibah* (dusta) adalah syahwat yang apabila tidak terpenuhi, badan tidak tersakiti. Terkadang sesuatu yang diinginkan (المشتهى) disebut dengan شهوة. Dan terkadang potensi untuk menginginkan sesuatu juga disebut dengan شهوة.⁵

³ Ibid.

⁴ Abdul Halim Tirmizi, "*Hakikat Syahwat di Syurga (Studi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)*" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 2.

⁵ Cut Nadila Apni, "*Syahwat Menurut Perspektif Mufasssir Kontemporer*", (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IIQ Jakarta). 3-4.

Kata الشهوات disebut Alquran dalam bentuk jamak sebanyak tiga kali, dan dalam bentuk mufrad sebanyak dua kali..⁶ Kata الشهوات tersusun dari kata dasar dengan suku kata : ش ه ي, huruf pertama ش, huruf kedua ه, dan huruf ketiga ي. Jumlah pemakaian pola dasar ش ه ي dalam Alquran 13 kali, yang terdiri dari dipakai kata benda sebanyak 5 kali, dipakai kata kerja sebanyak 8 kali.⁷

Di antara bentuk kata (isim) mufrad (الشهوة) terdapat dalam Q.S. al-A'raf/7: 81 dan Q.S. al-Naml/27: 55, dalam bentuk kata benda (isim) jamak (الشهوات) terdapat dalam Alquran Q.S. Ali-Imran/3: 14, Q.S. an-Nisa/4: 27, dan Q.S. Maryam/19: 29, sedangkan dalam bentuk kata kerja (fi'il) (اشتهت) terdapat dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 102, bentuk kata (تشتهى) terdapat dalam Q.S. Fushshilat/41: 31, bentuk kata (تشتهي) terdapat dalam Q.S. az-Zukhruf/43: 71, bentuk kata (يشتهون) terdapat dalam Q.S. an-Nahl/15: 51, Q.S. Saba'/34: 54, Q.S. al-Thur/52: 22, Q.S. al-Waqi'ah/56: 21 dan Q.S. al-Mursalat/77: 42.⁸

Kebanyakan, pemakaian kata syahwat dalam Alquran menunjukkan pada arti menyenangkan, menginginkan, sebagaimana gambaran mengenai penduduk surga mereka tidak menganggap sedikit pun desisan api neraka serta mereka kekal dalam menikmati segala keinginan mereka (Q.S. al-Anbiya/21: 102, Q.S. Fushshilat/41: 31, Q.S. al-Thur/52: 22, Q.S. al-Waqi'ah/56: 21 dan Q.S. al-Mursalat/77: 42). Sebaliknya penduduk neraka, tidak terpenuhi segala apa yang

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarras li Alfadz Alquran al-Karim*, (Kairo, Dar al-Hadis, 2007), 496

⁷ Ulya Hikmah Sitorus Pane, *Syahwat Dalam Alquran, (Kontemplasi, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016)*. 386

⁸ Muhsin Hariyanto, *Pengendalian Syahwat dalam Perspektif Al-qur'an*, (kajian Tafsir Al-qur'an, Yogyakarta, 2007), 1.

mereka inginkan, hal tersebut merupakan balasan bagi mereka karena telah melampiaskan keinginan mereka (Q.S. an-Nahl/15: 57 dan Q.S. Saba'/34: 54).⁹

Sedangkan dalam bentuk jamak (الشهوات), dipakai untuk menunjukkan perkara-perkara yang diinginkan dan disukai oleh manusia, seperti wanita, anak-anak, harta benda yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda, binatang ternak dan berbagai macam jenis harta benda dunia lainnya (Q.S. Ali- Imran/3:14), (الشهوات) juga bermakna kemauan-kemauan yang terdapat pada diri manusia (QS. an-Nisa/4: 27 dan QS. Maryam/19: 59). Kata (الشهوة) dipakai dengan makna “nafsu syahwat” atau “birahi”, seperti kaum Nabi Luth mereka melampiaskan nafsu seksual mereka kepada laki-laki, buka kepada perempuan (QS. al-A'raf/7: 81 dan QS. an-Naml/27: 55). Kedua surah tersebut menurut al-Thabathaba'i merupakan peringatan bagi kaum Nabi Luth. Perbuatan seksual yang mereka lakukan (Homoseks) adalah tindakan melanggar kodrat, karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan.¹⁰

Bagi orang awam syahwat selalu dikonotasikan dengan seks, sehingga orang suka malu jika disebut besar syahwatnya. Sesungguhnya syahwat merupakan salah satu sub sistem dalam sistem kejiwaan (sistem nafsani. manusia, bersama dengan akal, hati. Syahwat bersifat fitrah, manusiawi, normal, tidak tercela, bahkan dibutuhkan keberadaannya. Sebab, jika seseorang sudah tidak memiliki syahwat pasti ia tidak lagi memiliki semangat hidup. Yang diperlukan ialah kemampuan mengontrol syahwat sehingga ia terkendali dan menjadi penggerak tingkah laku secara proporsional.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 397.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Muhsin Hariyanto, “*Manajemen Syahwat*”, (Dosen FAI-UM, Yogyakarta)

Syahwat dapat dikatakan juga sebagai motor penggerak peradaban. Peradaban itu menurut Prof. Quraish Shihab terdiri dari tiga hal : ilmu, seni, dan etika. Kecintaan terhadap kebenaran melahirkan ilmu; kecintaan terhadap keindahan melahirkan seni; kecintaan terhadap yang baik melahirkan etika. Ketiga unsur peradaban ini bisa berkembang dan maju karena manusia memiliki syahwat.¹²

Syahwat dan nafsu merupakan salah satu unsur pada diri manusia yang memiliki substansi yang sama, yaitu sama-sama memiliki makna suatu keinginan. Hal ini memiliki karakter yang sama seperti halnya mempunyai dampak positif dan negatif. Namun yang diungkap oleh kebanyakan orang bahwa syahwat dan nafsu cenderung pada hal negatif.¹³ Seperti yang di firmankan Allah ta'ala dalam Q.S. Yusuf/12: 53

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴

Ayat ini menyatakan bahwasanya pernyataan istri raja Al-Aziz bahwa sifat nafsu yaitu selalu membisikan dan mengharapakan.¹⁵ Dalam ayat itu mengatakan

¹² <https://islami.co/pengajian-quraish-shihab-dan-baim-wong-mengapa-allah-menciptakan-syahwat/>

¹³ Lukman Maulana Ibrahim, “*Makna Syahwat dan Nafs dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2023), 2

¹⁴ Terjemah Kemenag 2019, word kemenag exe(Q.S Yusuf 12:53)

¹⁵ DR. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq bin Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 4, 430.

bahwasanya nafsu itu condong kepada kejahatan atau kejelekan. Dalam salah satu tafsir yang mewakili semua tafsir yang lain makna dari nafsu ammarah yang mengajak pada kejelekan yaitu ke arah pada nafsu syahwat atau seksual.¹⁶

Namun pada hakikatnya syahwat dan nafsu tidaklah semua sama bermakna dengan nafsu yang memiliki makna negatif ataupun bermakna seksual saja. Dalam bahasa arab Nafsun atau An-nafs bermakna rūh atau jiwa, manusia dan lainnya. Dan nafsu merupakan fitrah yang melekat dalam diri manusia, sedangkan syahwat merupakan sesuatu kesenangan bersifat material yang secara eksplisit terdapat dalam ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 14.

Bertitik tolak dari latar belakang yang ada, peneliti tergerak untuk menganalisis ayat-ayat dalam Alquran tentang syahwat dengan judul “Syahwat dalam Alquran (Studi Analisis Terhadap QS. Ali Imran Ayat 14).

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah.

- a. Bagaimana pandangan Alquran tentang syahwat?*
- b. Bagaimana penafsiran QS. Ali Imran ayat 14 tentang syahwat?*

¹⁶ Lukman Maulana Ibrahim, “*Makna Syahwat dan Nafs dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2023), 2

2. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah dalam skripsi, agar pembahasan ini dapat dijangkau dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yakni membahas tentang ayat-ayat syahwat dalam Alquran studi analisis terhadap QS. Ali-Imran ayat 14.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pandangan Alquran tentang syahwat.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana penafsiran QS. Ali Imran ayat 14 tentang syahwat.

b. Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui makna syahwat yang terdapat dalam Alquran.
- 2) Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi kita semua, terkhusus Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN). Datokarama Palu.

C. Kajian Pustaka

Syahwat dalam Alquran sudah pernah dibahas oleh beberapa penulis dan penafsir sebelumnya. Seperti di antara beberapa penulis berikut:

- 1) Jurnal yang disusun oleh: Ulya Hikmah Sitorus Pane, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Medan yang berjudul “Syahwat Dalam Alquran”, kontemplasi, Volume 04 Nomor 2, Desember 2016. Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan syahwat, dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh syahwat itu sendiri, dan penyakit syahwat.¹⁷
- 2) Skripsi yang ditulis oleh: Lukman Maulana Ibrahim dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul Makna Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Izutsu). Penelitian ini mengkaji makna Syahwat dan nafs dalam analisis kajian semantik Tosihiko Izutsu. Dalam Analisis semantik ini menggunakan semantik Tosihiko Izutsu. Analisis Tosihiko Izutsu mempunyai beberapa tahapan di antaranya mencari kata kunci, kemudian dicari makna dasarnya, menggunakan makna relasional yaitu sintagmatis dan paradigmatis; makna historis yang terdiri dari pra qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik, dan weltanschauung.¹⁸
- 3) Tesis yang ditulis oleh: Farid Adnir program Studi Tafsir Hadis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul Syahwat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis ataupun maudhū'i. Pada hasil penelitian ini menjelaskan bahwa syahwat memiliki kecenderungan pada kesenangan dan kecintaan dengan hal yang negatif. Indikator syahwat yaitu sebuah kesenangan yang harus dihindarkan karena pengaruh jika tunduk pada syahwat maka dapat

¹⁷ Ulya Hikmah Sitorus Pane, *Syahwat Dalam Alquran, (Kontemplasi, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016)*.

¹⁸ Lukman Maulana Ibrahim, “*Makna Syahwat dan Nafs dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2023)

merasakan fitnah dan mencintai dunia yang sedangkan dunia itu seperti fatamorgana.¹⁹

- 4) Skripsi yang ditulis oleh: Nur Najman Marzuki dengan metode komparatif antara penafsiran M. Quraish Shihab dengan Muhammad Syahrur tentang syahwat pada Q.S Ali Imran ayat 14. Peneliti ini mengungkapkan perbedaan oleh Muhammad Quraish Shihab dengan pendapatnya menggunakan metode tahlili dan munasabah ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan Al-Quran. Sedangkan metode yang digunakan Muhammad Syahrur yaitu menggunakan metode linguistik modern (tartil) maka akan menghasilkan penafsiran yang berbeda. Syahwat menurut M. Quraish Shihab yaitu sifat kesenangan material dan juga indrawi, Namun menurut Muhammad syahrur bahwa syahwat hanya bersifat material saja, menyukai hal-hal yang baru.²⁰
- 5) Skripsi yang ditulis oleh : Cut Nadila Apni dari Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IIQ Jakarta yang berjudul “Syahwat Menurut Perspektif Mufasssir Kontemporer”. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dan tematik, yakni memilih tema tertentu yakni syahwat kemudian penulis membandingkan dua tokoh mufasssir yaitu M. Quraish Shihab dan Wahwab az-Zuhaili. Dua tokoh tersebut akan dibandingkan penafsirannya mengenai syahwat di dunia yang akan menghasilkan bagaimana gambaran syahwat di dunia.²¹

¹⁹ Farid Adnir, “*Syahwat dalam Al-Qur’an*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Tafsir Hadis, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2014)

²⁰ Nur Najman Marzuki, “*Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihabdan Muhammad Syarur tentang Syahwat pada QS.Ali ‘Imran (3):14*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004)

²¹ Cut Nadila Apni, “*Syahwat Menurut Perspektif Mufasssir Kontemporer*”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, IIQ Jakarta).

Dari beberapa kepustakaan diatas, penulis mengemukakan mengenai syahwat dalam al-Qur'an secara relevan dari sebelumnya. sebagaimana semestinya peneliti mengkaji lebih dalam membedah makna syahwat dalam Al-Qur'an alasisis terhadap QS. Ali 'Imran ayat 14.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul Syahwat dalam Alquran (Studi Analisis Terhadap QS. Ali-'Imran ayat 14, untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci agar mempermudah penulis dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan dalam memahami istilah dalam judul ini, oleh karena itu diperlukan untuk memberikan penegasan pada istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat pada judul penelitian ini, antara lain

1. Syahwat

Syahwat adalah keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu yang membuat dia senang.²² Syahwat yang sering diterjemahkan dengan hasrat seksual, sebenarnya memiliki pengertian yang jauh lebih luas. Dalam pengertian bahasa (Arab., syahwat dimaknai sebagai kecenderungan hati yang sulit terbenyung kepada sesuatu yang bersifat duniawi dan materil.

2. Alquran

Alquran menurut bahasa (etimologi. adalah kata benda abstrak (mashdar. dari kata kerja Qara'a yang berarti : "(dia. telah membaca". Dari pengertian itu

²² <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qmbxji366>

maka Alquran berarti “bacaan” atau sesuatu yang dibaca dengan berulang-ulang.²³

Alquran secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.²⁴

Qar’ah artinya menyatukan dan menggabungkan. Al-Qira’ah artinya menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Alquran pada dasarnya sama seperti kata al-Qira’ah, bentuk mashdar dari kata qara’a-qira’anan

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Alquran menurut asal katanya tidak menggunakan hamzah karena kata Alquran dibuat sebagai nama untuk kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, bukan berasal dari kata qara’a. atau kemungkinan berasal dari kata : qarana asy-syai’a bisy sya’I, uyang berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu. Atau berasal dari kata qara’in karena ayat-ayat Alquran menyerupai satu sama lain. Dengan demikian huruf nun dalam kata Alquran adalah nun asli. Pendapat ini lemah dan yang benar adalah pendapat pertama.²⁵

3. Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahannya bagian itu sendiri serta

²³ Miflah Faridi dan Agus Syihabuddin, *Alquran sumber hukum Islam Yang Pertama*, (cet. I; Jakarta : Pustaka, 1989), 1-2

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Cet. XII; Bandung : Mizan, 2001), 3

²⁵ Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-dasar ilmu Al Qur’an*, (Jakarta: Ummul Qura), 32-34.

hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Menurut Nana Sudjana (2016:27) “analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Menurut Abdul Majid (2013:54) “Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (di antara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan aru terhadap objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti untuk menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut.²⁶

E. Metode Penelitian

Untuk menganalisis sebuah obyek penelitian tersebut yang bersangkutan langsung dengan tafsir, penulis di sini akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian yaitu :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, ialah dengan mencari referensi yang berkaitan terhadap pembahasan yaitu tentang ayat-ayat syahwat didunia yang terfokus pada satu ayat yaitu QS. Ali-Imran ayat 14. Semua berasal dari sumber-sumber kepustakaan seperti kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, kitab-kitab hadis dan lain-lain. Data yang telah

²⁶ <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/490/4BAB%20II.pdf> (diakses, 26 oktober 2023, jam 14.06)

diperoleh bisa dijadikan bahan penelitian, sehingga tidak sulit dalam mengerjakan analisis guna memperoleh kesimpulan yang memperoleh hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membutuhkan data lapangan karena data yang ingin diperoleh merupakan pemikiran, konsep atau teori yang dipaparkan oleh para ulama dan ilmuwan yang diperoleh dari karya-karya mereka.²⁷

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian tematik/maudhui dan tahlili, karena dalam penelitian ini penulis memilih tema tertentu yaitu syahwat. Kemudian penulis menjelaskan ayat-ayat Alquran tersebut mencakup keseluruhan aspeknya yaitu asbabunnuzul, keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain (munasabah), riwayat Nabi maupun Sahabat dan pendapat para tokoh-tokoh Mufassir.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data proposal ini penulis menggunakan library research yaitu menghimpun berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dari proposal skripsi ini, membaca, menelaah, dan menyimpulkannya. Kemudian mengutip penjelasan dalam kitab tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik kutipan, yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengutip secara langsung maupun tidak langsung dari sumber pustaka.

²⁷ Nasiruddin baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 152.

- b. Teknik ikhtisar, yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan yang sesuai dengan sumber pustaka.
- c. Teknik ulasan, yaitu penulis memuat catatan-catatan yang khusus dari penulis sendiri sebagai reaksi terhadap sumber yang dibaca, yang dapat menambah atau menjelaskan catatan bacaan, atau dapat pula berupa kritik, kesimpulan, saran, dan komentar.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam teknik sebuah pengolahan data dan analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu berusaha dalam mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tahap. Pertama, memahami makna syahwat dalam Alquran. Maka dalam hal ini penulis menghimpun data-data dari beberapa sumber pustaka yang berhubungan dengan syahwat. Kedua, mengkaji atau mengungkap dari beberapa pandangan mufassir dalam kitab mereka mengenai syahwat dan perannya dalam diri manusia. Maka penulis menghimpun data-data dari kitab tafsir mufassir tersebut kemudian memberikan kritik, saran atau kesimpulan dari sumber pustaka tersebut.²⁸

²⁸ Skripsi Alfiyatur Rohmah, *Konsep Laktasi dalam Alquran penafsiran Surah al-Baqarah ayat 233, al-Ahqaf ayat 15 dan Lukman ayat 14 dalam Perspektif Ilmu Kesehatan*, (Semarang: Unifversitas Islam Negeri Walisingo, 2017).

F. Garis-garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran secara Umum penulisan Skripsi ini, berikut penulis paparkan garis-garis besar isi sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan. Yang di mana dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang berisi penjelasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya, dirumuskan dalam bentuk pokok masalah (rumusan masalah. yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini. Kemudian tujuan dari penelitian itu sendiri, yang merupakan jawaban dari pokok masalah tersebut. Dikemukakan pula manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, pada bab ini penulis membahas tentang syahwat pada umumnya, yang terdiri dari pengertian syahwat baik secara etimologi dan terminologi, pengertian syahwat menurut para tokoh mufassir, kemudian macam-macam syahwat, perbedaan antara syahwat dan hawa nafsu, dan dampak syahwat bagi manusia.

Bab ketiga, pada bab ini penulis membahas tentang bagaimana pengungkapan syahwat dalam Alquran, yang terdiri dari terminologi syahwat dalam Alquran, kemudian membahas ayat-ayat syahwat dalam Alquran, dan terakhir membahas tentang pandangan ulama tentang syahwat.

Bab keempat, dalam bab ini terdapat analisis penafsiran ayat syahwat QS. Ali- Imran ayat 14 tentang penafsiran beberapa tokoh mufassir, selain itu juga membahas tentang asbab al-Nuzul, aspek kebahasaan dan keterkaitan antar ayat (Munasabah).

Bab kelima, merupakan bab penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Syahwat

Syahwat merupakan bentuk kata dari bahasa arab شها يشهو او شهي يشهي شهوة yang artinya menyukai, menginginkan, menggemari sesuatu.²⁹ Dalam alquran syahwat ditafsirkan dengan hal yang berkaitan dengan kecintaan serta kecenderungan terhadap perihal yang indah serta umumnya menuju kepada hal-hal yang negatif. Makna syahwat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah nafsu atau kemauan bersetubuh, kebirahian.³⁰ Demikian pula W. J. S. Poerwardarminta mengartikan syahwat berarti kebirahian, nafsu ataupun kegembiraan bersetubuh. Makna yang sama ada dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, syahwat berarti nafsu, kemauan, terutama kemauan bercampur antara pria serta wanita.³¹

Syahwat berarti menggemari ataupun menyenangkan. Bila dihubungkan dengan manusia, maka syahwat berarti kerinduan nafs terhadap apa yang dikehendaknya. Syahwat merupakan objek yang diidamkan serta kerap kali digunakan untuk menyebut kemampuan kemauan manusia. Objek dari syahwat manusia bisa berbentuk wanita (intim), anak-anak (kebanggaan terhadap generasi), harta kekayaan, barang berharga, kendaraan yang bagus. Allah menerangkan bahwa manusia tersesat diakibatkan oleh godaan setan yang terdiri dari tipe manusia serta jin, sehingga dia menjajaki hawa nafsu

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *"Kamus Al-Munawwir"*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 749

³⁰ Depdiknas, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: PN Balai Pustaka 2002), h. 1114

³¹ Cut Nadila Apni, *"Syahwat Menurut Perspektif Mufassir Kontemporer"*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusl Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IIQ Jakarta), 16.

serta syahwatnya secara kelewatan. Bahkan terdapat di antara manusia menganggap syahwatnya selaku “Tuhan”.³²

Menurut pandangan Al-gazali, syahwat adalah dorongan fitrah yang membuat manusia tergerak melakukan segala sesuatu yang memuaskan kebutuhannya dan bersifat *insiktif-primer*, seperti makan, minum, memakai pakaian, dan menikah. Termasuk juga semua dorongan perolehan yang membuat manusia untuk mencari hal-hal yang bersifat sekunder yang diinginkan untuk mempertahankan hidup dan memelihara keturunan.³³

Syahwat juga sering disinonimkan dengan hawa nafsu. menurut Ragib al-Asfahani kata *hawa* artinya adalah kecenderungan nafsu terhadap syahwat. Kata tersebut juga dapat diartikan dengan jatuh dari atas ke bawah. Sementara term nafsu (*al-nafs*) artinya nyawa (*dzat*). Adapun jika dibaca *al-nafasu* maknanya adalah angin yang keluar dari mulut dan lubang hidung (nafas). Bisa juga term tersebut diartikan kelonggaran. Mungkin karena pengertian inilah membuat seorang tokoh semantik yang berasal dari Tokyo, Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa hawa nafsu berhubungan erat dengan syahwat.³⁴

Berikut syahwat dalam alquran didefinisikan oleh para ulama mufassir :

³² Ibid.

³³ Shohibul Azka, “*Penafsiran Al-Qurtubi dan Quraish Shihab atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat dalam Perspektif Kritik Al-Dakhil dan Mubadalah*”, (Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023), 18.

³⁴ Ibid.19.

1. M. Quraish Shihab

Dalam karyanya menjelaskan bahwa syahwat merupakan sebuah kecenderungan kecintaan hati yang sulit dikontrol ataupun dikendalikan pada sesuatu yang bersifat indrawi maupun material.³⁵

2. Wahbah az-Zuhaili

Syahwat merupakan keinginan yang dijadikan kesenangan manusia yang indah ketika dilihat pada panca Indera dan hatinya menjadi cinta terhadap syahwat tersebut. Maka syahwat merupakan tabiat atau karakteristik potensi yang dimiliki manusia.³⁶

3. al-Qurtubi

Menurutnya bahwa syahwat secara bahasa dari susunan bahasa arab شهية yang berarti tergodanya untuk nafsu makan (rasa lapar) namun ketika syahwat menjadi rasa candu maka akan mengakibatkan negatif dan celaka bagi orang yang menuruti syahwat.³⁷

4. As-Syarawi

Dalam tafsirnya bahwasanya makna syahwat :

الشهوة هي ميل النفس بقوة إلى أي عمل ما

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 2, 26.

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir: Akidah Syariah dan Manhaj*”, Jilid 2, Penerj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 200.

³⁷ Lukman Maulana Ibrahim, “*Makna Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur’an*”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang), 13.

“Kecenderungan diri yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan apa pun.”³⁸

B. Perbedaan Syahwat dan Hawa nafsu

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas bahwa kata syahwat berasal dari bahasa Arab syaha- syahiya- yasyha- syahwatan, secara lughawi atau bahasa berarti menggemari serta menyenangkan. Sedangkan penafsiran syahwat merupakan kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaknya; *nuzu an anfs ma turiduhu*.

Syahwat adalah fitrah manusia yang apabila syahwat tersebut terpenuhi maka manusia merasa indah. Syahwat berperan sebagai penggerak tingkah laku, bila seseorang merasa lapar ataupun haus hingga tingkah lakunya senantiasa menuju kepada tempat di mana bisa mendapatkan makanan serta minuman. Bila yang sedang dominan syahwat intim maka senantiasa perilakunya menuju hal-hal yang dapat memberikan kepuasan intim. Begitulah seterusnya, sikap manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan ia rasakan dalam dirinya, seperti syahwat seksual, syahwat politik, syahwat kepemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lain.³⁹

Hawa nafsu terdiri dari dua kata, hawa (الهوى) dan nafsu (النفس). hawa mempunyai arti yang sangat menawan, kehendak, sebaliknya nafsu mempunyai makna roh, jiwa, nyawa, badan, serta diri seorang. Hawa nafsu merupakan suatu perasaan ataupun kekuatan emosional yang besar dalam diri seseorang, baik berkaitan secara langsung dengan pemikiran atau fantasi seseorang. Hawa nafsu adalah kekuatan psikologis yang lumayan kokoh yang berpengaruh untuk hasrat

³⁸ Ibid

³⁹ Farid Adnir, *Syahwat dalam Alquran*, (Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2014), 9.

ataupun kemauan atas suatu demi memenuhi keinginan sesaat. Hawa kerap digunakan untuk mengatakan kecenderungan nafsu manusia yang tidak baik. Dalam jurnal Alwazir Abdussomad yang berjudul penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi, Al-Syi' bi berkata "al-hawa merupakan suatu yang jika dituruti hendak merendahkan pelakunya". Serta Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya kalau "Seorang yang menjajaki hawa nafsu sama saja orang tersebut tergesa-gesa dalam mengambil keputusan".⁴⁰

Dalam memaknai *nafs* Quraish Shihab lebih memahaminya sebagai hasil dari gabungan jasmani dan rohani. Perpaduan ini membuat manusia menjadi mengenal perasaan, emosi dan pengetahuan. Hal inilah yang membedakan antara manusia-manusia lainnya.

Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jamak nya *nufus* dan *anfus*) berarti *ruh* (roh) serta *'ain* (diri sendiri). Namun pada kamus al-Munawir disebutkan bahasa kata *nafs* (jamaknya *anfus* serta *nufus*) itu berarti roh serta jiwa, juga berarti *al-jasad* (tubuh dan badan), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh al-insan* (diri orang), *al-dzat* atau *al-'ain* (diri sendiri).⁴¹

Menurut Imam al-Mawardi nafsu adalah sikap melampaui batas dalam urusan agama, sedangkan syahwat adalah sikap melampaui batas dalam urusan dunia.⁴²

Dalam alquran *Nafs* memiliki berbagai makna,⁴³ di antaranya:

⁴⁰ Alwazir Abdussomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 21-33

⁴¹ Cut Nadila Apni, "Syahwat Menurut Perspektif Mufassir Kontemporer", (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IIQ Jakarta). 24.

⁴² Asmaul Fauziah, "Penafsiran Trem Syahwat Dalam Alquran" (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Salatiga. Salatiga, 2022). 37

⁴³ Alpaqih Andopa, "An-Nafs dalam alquran (Studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)" (skripsi tidak diterbitkan, IAIN, Curup, 2018). 15

1. Nafs, bermakna diri atau seseorang, seperti yang terdapat dalam surah Ali Imran 3/61, surah yusuf 12/45, dan surah az-zariyat 51/21
2. Nafs bermakna Tuhan, terdapat dalam surah al-An'am 6/12, 54
3. Nafs bermakna pesan sesuatu, terdapat dalam surah al-Furqan 25/3
4. Nafs bermakna Roh, terdapat dalam surah al-An'am 6/93
5. Nafs bermakna jiwa terdapat dalam surah as-Syams 91/7 dan surah al-Fajr 89/27
6. Nafs bermakna totalitas manusia, terdapat dalam surah al-Maidah 5/32
7. Nafs bermakna sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, terdapat dalam surah ar-Rad 13/11

Dalam Alquran terdapat 3 bentuk nafs,⁴⁴ yakni:

1. An-Nafs al- mutmainnah (nafsu yang tenang tenteram), nafs inilah yang memiliki kedudukan tertinggi dari nafs dan terjadi jika nafs telah mapan serta tidak tersendat lagi oleh gairah sehingga dapat secara khusus memahami Allah Swt serta penuh keyakinan.
2. Nafs al-lawwamah (nafsu yang disalahkan),. Nafs ini ialah suatu kondisi di mana nafsu itu masih berupaya melawan amarah dan gairah serta oleh karenanya belum menggapai kedamaian serta bertabiat melulu buat pengetahuan.
3. Nafs al-ammatrix (nafsu yang mengendalikan kejahatan), dia inilah kondisi di mana dia akhirnya membebaskan pergumulan dengan jalinan gairah serta sukses tunduk terhadapnya.

Kata nafs dalam Alquran kerap kali dihubungkan dengan syahwat dalam bahasa Indonesia, yang berkonotasi intim. Pada perihal kata nafs yang

⁴⁴ Farid Adnir, "*Syahwat dalam alquran*", Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2014). 35-36

bermakna nafsu sendiri itu bertabiat netral, dapat baik dan kurang baik. Dalam kehidupan kita memahami kata nafsu sebagai energi yang ada dalam diri setiap manusia. Nafsu ini diucap pula nafsu syahwat (libido). Namun bernaafsu tidak identik dengan seks, bernaafsu bisa digunakan buat sebagainya. Dalam alquran sendiri mengatakan bahwa syahwat merupakan anugerah dari Tuhan.⁴⁵

Syahwat yang terkontrol oleh akal sehat serta hati yang bersih, terlebih jika didasarkan pada nurani yang tajam, sehingga syahwat berperan selaku penggerak tingkah laku ataupun motif, serta menyuburkan motivasi ke arah keutamaan hidup. Dalam keadaan demikian syahwat semacam tenaga yang senantiasa menggerakkan mesin buat tetap hidup serta hangat. Penyeimbang itu menjadikan orang mampu mengontrol dorongan syahwat pada saatnya wajib dikontrol serta memberinya hak sesuai dengan yang diperlukan.⁴⁶

Sedangkan hawa nafsu mempunyai tabiat mendorong manusia untuk pemuasan seketika tanpa memedulikan akibat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Begitu kuatnya dorongan hawa nafsu, maka alquran menganalogikan kedudukan hawa nafsu bagi orang yang tidak dapat mengendalikannya seperti Tuhan yang harus disembah. Pengabdian hawa nafsu akan menuruti apa pun perilaku yang harus dikerjakan, betapa pun itu sangat tercela. Manusia yang mengikuti syahwat dapat terjerumus pada Glamourism dan Hedonis, maka orang yang selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya pasti akan terjerumus pada kesesatan, kejahatan dan kenistaan.⁴⁷

⁴⁵ Ibid. 25

⁴⁶ Ibid. 13

⁴⁷ Ibid.

C. Macam-macam Syahwat Dalam Alquran

Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa syahwat terbagi menjadi dua macam:

1. *Syahwah shadiqah* (syahwat yang benar), berupa keinginan yang jika tidak dipenuhi maka akan merusak badan. Seperti nafsu makan ketika lapar.
2. *Syahwah kadzibah* (syahwat yang tidak benar), yang apabila tidak terpenuhi, tidak berakibat apa-apa bagi badan.⁴⁸

D. Karakteristik Syahwat

Syahwat merupakan fitrah manusia, dan manusia merasa indah jika syahwatnya terpenuhi, maka syahwat menjadi penggerak tingkah laku. Jika seseorang sedang lapar atau haus, maka tingkah lakunya selalu mengarah kepada tempat di mana dapat memperoleh makanan dan minuman tersebut. jika yang dominan adalah syahwat seksual, maka tingkah lakunya akan mengarah kepada hal-hal yang akan memuaskan seksualnya. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat kepemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain sebagainya.⁴⁹

Syahwat sifatnya seperti kodrat anak-anak, jika dibiarkan maka akan melakukan apa saja secara tidak terkendali, karena anak-anak hanya mengikuti dorongan kepuasan, tidak mengerti tanggung jawab. Jika dididik jangankan anak-anak, hewan pun perilakunya bisa dikendalikan. Syahwat yang dimanjakan akan berdampak pada gaya hidup mewah dan bebas.⁵⁰

⁴⁸ M. Quraish Shihab, "Ensiklopedi Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 937

⁴⁹ Asmaul Fauziah, "*Penafsiran Term Syahwat Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Salatiga, Salatiga 2022), 38.

⁵⁰ Ibid. 39

E. Dampak Syahwat Pada Diri Manusia

Dampak syahwat dalam diri manusia terbagi menjadi dua yaitu:

1. Dampak Positif

Hawa nafsu mampu membentuk suluk (perilaku) manusia. Oleh sebab itu, Allah Swt mengaitkan banyak masalah penting kehidupan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu menjamin terpenuhinya beragam kebutuhan primer manusia, reproduksi misalnya, merupakan bagian vital kehidupan manusia. Tanpa proses tersebut spesies manusia akan punah. Untuk kebutuhan vital seperti diatas, Tuhan menganugerahi manusia dengan hawa nafsu seksual yang merangsang perkawinan dan reproduksi sebagai jaminan kelangsungan dan kelestarian jenis manusia. Allah Swt. menggantungkan pertumbuhan manusia pada nafsu makan dan minum. Tanpa keduanya, manusia tidak akan dapat menumbuhkan lagi sel-sel yang rusak oleh gerak dan kerja manusia. Allah juga telah membekali manusia dengan naluri bermasyarakat yang melaluinya sistem kehidupan sosial.⁵¹

Hawa nafsu merupakan potensi yang disimpan tuhan pada diri setiap manusia. Manusia akan mengeluarkannya (mengaktualisasikannya) bila dibutuhkan. Seperti halnya tuhan telah meletakkan berbagai energi dalam perut bumi untuk bahan makanan, pakaian dan beragam prasarana kehidupan lainnya. Berbagai potensi yang diberikan tuhan antara lain, pengetahuan, kebulatan tekad, keyakinan, kesetiaan, keberanian, ketulusan, *iffah* (menjaga harga diri), disiplin, *bashirah* (visi), kreativitas, kesabaran, penolakan penghambaan (*'ubudiyyah*) serta penegasan. Kemampuan-kemampuan ini ada dalam hawa nafsu manusia secara

⁵¹ Ulya Hikmah Sitorus Pane, *Syahwat Dalam Alquran, (Kontemplasi, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016)*, 392.

potensial. Serta penegasan. Kemampuan-kemampuan ini ada dalam hawa nafsu manusia secara potensial.

Hawa-nafsu dan kemampuan instingtif lainnya adalah tahap kebinatangan manusia. Namun, berbeda dari semua binatang yang lain, tuhan telah memberi manusia kemampuan untuk mengendalikan dan menghambat serta membatasi naluri-naluri ini dengan *iradah*. Kebinalan naluriah manusia dapat diubah menjadi keutamaan-keutamaan rohani. Bagaimana prosesnya naluri-naluri yang buas dan binal itu bisa berubah karena adanya “pencegahan” dan “taqwa” sehingga menjadi nilai-nilai yang tinggi dalam diri manusia. Bila merujuk kepada alquran, ditemukan beberapa isyarat yang jelas tentang adanya interaksi internal manusia.⁵² Dalam cerita nabi Yusuf as, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf/12: 22:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

“Ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.⁵³

Ditemukan kandungan ayat yang serupa kisah Nabi Musa, yakni dalam Q.S al-Qasas/28: 14:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya;

“Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁵⁴

⁵² Ibid. 394

⁵³ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (QS. Yusuf [12]: 22)

⁵⁴ Terjemahan kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (QS. al-Qasas [28]: 14)

Dua ayat tersebut menegaskan hubungan hikmah dan ilmu dengan al-Ihsan pada klausa “*wakadzalika najzi al-muhsinin*”. Ketika Tuhan menghubungkan ilmu dan hikmah yang telah diperoleh Musa as dan Yusuf as dengan “*al-ihsan*” itu berarti sesuai dengan *sunnatullah* bahwa ihsan atau kebaikan manusia adalah penyebab datangnya rahmat Tuhan dan turunnya hikmah dan ilmu dari sisi-Nya. Ihsan dan amal baik manusia akan berubah menjadi hikmah dan ilmu. Menahan nafsu adalah *mishdaq* (eksistensi) ihsan yang paling utama.⁵⁵

2. Dampak Negatif

Allah Swt. mengutus para Rasul untuk memberi kabar gembira, memberi peringatan dan memberikan penjelasan kepada umat manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya dalam Q.S an-Nahl/16: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).”⁵⁶

Allah juga menjelaskan bagi manusia jalan kebaikan dan kesesatan, serta memuliakannya dengan akal. Allah menciptakan pada manusia hal-hal yang dikehendaki-Nya untuk suatu hikmah yang agung. Di antara hal yang diciptakan Allah pada diri manusia adalah syahwat dan kecondongan pada hal-hal duniawi, serta kecintaan manusia pada hal tersebut. Syariat Allah yang Maha bijaksana tidak berbenturan dengan penciptaan manusia serta tidak mengharamkan syahwat

⁵⁵ Ibid. 395

⁵⁶ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (QS. an-Nahl [16]: 36)

bagi manusia. Syariat mengatur syahwat, menyempurnakan dan menjadikannya kemaslahatan bagi manusia. Namun, Allah Swt mengharamkan jika syahwat dijadikan sebagai pemimpin karena menimbulkan kerusakan di bumi, serta menurunkan derajat manusia yang mulia menjadi derajat hewan.⁵⁷

Allah Swt. menciptakan malaikat dengan memiliki akal tanpa syahwat, sedangkan binatang diciptakan dengan syahwat tanpa akal. Kemudian Allah Swt menciptakan manusia dengan diberi akal dan syahwat, karena itulah akal manusia mengalahkan syahwat akan menempatkan manusia sejajar dengan malaikat. Sebaliknya, syahwat yang mengalahkan akal manusia menyebabkan manusia setara dengan binatang. Satu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa saat ini manusia hidup di zaman yang bergelimpangan syahwat. Bahkan syahwat dirayakan dengan bebas. Mulai dari televisi yang menyajikan tontonan yang membangkitkan syahwat, seperti menampilkan wanita-wanita yang memikat hati. Demikian juga dengan nyanyian-nyanyian yang membangkitkan gelora syahwat.

Karena itulah Allah Swt. melarang syahwat yang mengakibatkan kerusakan di bumi ini, seperti mengonsumsi narkoba, free sex dan lain sebagainya. Bahkan Allah Swt pun melarang melampaui batas dalam memenuhi syahwat, sungguh kerusakan akan menimpa umat manusia bila syahwat dipenuhi dengan melampaui batas. Di antara akibat buruk dari perbuatan yang melampaui batas dalam syahwat adalah hilangnya rasa malu kepada Allah Swt dan rasa malu terhadap manusia. Hilangnya rasa malu ini secara lambat laun akan memudahkan sisi kemanusiaan manusia. Padahal, hilangnya rasa malu akan membuka pintu-

⁵⁷ Ibid. 396

pintu kejahatan yang membuat manusia tak ubahnya seperti hewan, mencegah kebaikan dan bahkan terkadang akan menggiring kepada kesesatan⁵⁸

F. Langkah-langkah Pengendalian Syahwat

“Manajemen Qalbu” yang digagas dan dipopulerkan oleh Aa’ Gym bisa kita kembangkan menjadi “Manajemen Syahwat”, sebagaimana yang dikutip dari bait lagunya “jagalah hati jangan kau kotori, jagalah hati lentera hidup ini” bisa diubah menjadi “jagalah syahwatmu jangan kau turuti; kalau kau turuti, akan menyesal nanti”. Hati manusia akan mudah terbolak-balik, ketika manusia menghadapi persoalan hidup yang selalu berubah. Ketika seseorang berada dalam kondisi yang sangat mendukung, ia pun akan dekat dengan Sang Khaliq. Namun, bila seseorang berada dalam lingkaran setan yang sangat menggoda, belum tentu ia akan mampu berzikir.⁵⁹

Oleh karena itu, solusi terbaiknya adalah: jauhi tapak-tapak setan yang akan menjerumuskan kepada hal-hal yang akan menjerumuskan ke dalam dosa, dan dekatkan diri kepada Allah swt dengan memperbanyak zikir (bukan sekedar mengucapkan kata Allah dengan seluruh derivasinya), namun benar-benar menambatkan hati kepada-Nya dalam setiap kesempatan.⁶⁰

Orang yang berakal perlu tahu bahwa menderita menahan keinginan lebih mudah daripada memuaskan keinginan itu sendiri. Dampak terkecil yang dihadapi orang yang selalu menuruti hawa nafsunya adalah tidak dapat merasakan nikmatnya, karena tidak mudah melepaskan diri dari ketergantungannya, yang menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Antara lain seperti kebiasaan minum khamr,

⁵⁸ Ibid. 400

⁵⁹ Muhsin Hariyanto, *Pengendalian Syahwat dalam Perspektif Al-qur'an*, (kajian Tafsir Al-qur'an, Yogyakarta, 2007), 6-7

⁶⁰ Ibid.

seks bebas dan lain sebagainya. Berpikir jernih tentang masalah seperti itu dapat memudahkan manusia untuk mengendalikan keinginannya. Termasuk jika manusia memikirkan dirinya sendiri, maka mereka akan menilai hawa nafsunya sebagai suatu hal yang dibenci, karena mereka tahu bahwa manusia tidak diciptakan untuk memenuhi semua keinginan nafsunya.⁶¹

⁶¹ Asmaul Fauziah, "*Penafsiran Term Syhawwat Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Salatiga, Salatiga 2022), 42-43

BAB III

PENGUNGKAPAN SYAHWAT DALAM ALQURAN

A. Terminologi Al-Quran Terkait syahwat

Setelah menelaah ayat-ayat alquran tentang permasalahan syahwat, terdapat 13 ayat di dalam alquran yang menggunakan term syahwat dengan berbagai deviasi katanya.⁶² Dari ke 13 ayat tersebut terdapat enam ayat yang membahas tentang syahwat disurga, satu ayat membahas tentang syahwat di neraka dan enam ayat membahas tentang syahwat di dunia.

Pada umumnya, penggunaan kata syahwat dalam Alquran menunjukkan pada arti menyenangkan atau menginginkan. Sebagaimana gambaran penghuni surga yang tidak mendengar sedikit pun suara api neraka dan mereka kekal dalam nikmat segala yang diinginkan (Q.S. al-Anbiya'/21: 102, Q.S. Fushilat/41: 31, Q.S. al-Thur/52: 22, Q.S. al-Waqi'ah/56: 21, dan Q.S. al-Mursalat/77: 42). Sebaliknya penghuni neraka, keinginan mereka tidak terpenuhi sebagai balasan bagi mereka ketika di dunia telah mengumbar keinginan mereka (Q.S. An-Nahl/16: 57 dan Q.S. Saba'/34: 54).⁶³

Dalam alquran term syahwat memiliki berbagai arti dan bentuk seperti kata syahwat yang berbentuk mufrad terdapat sebanyak 2 kali di dalam alquran, yaitu dalam Q.S al-A'raf/7: 81 dan Q.S. an-Naml/27: 55. Term syahwat pada ayat-ayat ini berkaitan dengan perbuatan seks yang menyimpang dan menyalahi fitrah seperti yang dikatakan pada ayat dibawah yang berbunyi:

⁶² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-mu'jam al-mafahras li al-Fadz al-quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1996), 390-391.

⁶³ M. Quraish Shihab, "Ensiklopedi Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 937.

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْعُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

“sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas”.⁶⁴

أَبْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Terjemahnya:

“mengapa kamu mendatangi laki-laki bukan perempuan untuk (memenuhi) syahwat (mu)? Sungguh kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh”.⁶⁵

Dalam kitab Safwat at-Tafasir Shaikh Muhammad Ali al-Sabuni menjelaskan bahwa ayat diatas diulang-ulang sebagai hinaan untuk kaum Nabi Luth, “Wahai kamu Lut yang sangat bodoh mengapa kamu lebih memiliki syahwat kepada laki-laki dan meninggalkan perempuan”.⁶⁶

Sedangkan ayat syahwat yang disebutkan dalam bentuk jamak terdapat 3 kali dalam alquran, salah satunya ayat syahwat yang dihubungkan dengan seksual yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa/4: 27

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

⁶⁴ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Al-A'raaf/7: 81)

⁶⁵ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S An-Naml/27: 55)

⁶⁶ Cut Nadila Apni, “Syahwat Menurut Perspektif Mufassir Kontemporer”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IIQ Jakarta). 20

“Allah hendak menerima tabatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”.⁶⁷

Al-Sabuni menafsirkan kalimat syahwat pada ayat diatas kalau manusia bahagia kepada kemungkaran. Mereka menuruti setan sehingga mereka berpaling dari kebenaran kepada kebatilan, sehingga mereka jadi fasik dan inkar. Sementara itu Allah menginginkan kemudahan untuk manusia, sehingga diturunkan syariat yang gampang serta Allah tahu kalau manusia sangat lemah buat melawan hawa nafsu serta tidak sabar untuk menuruti kemauan syahwat.⁶⁸

Kemudian 2 ayat lainnya yang menggunakan kata syahwat dalam bentuk jamak yaitu pada Q.S. Ali-Imran/3: 14 dan Q.S. Maryam/19: 59, yang mana pada kedua ayat tersebut ungkapan syahwat dikaitkan dengan kemauan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِ

Terjemahnya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”⁶⁹

⁶⁷ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. An-Nisaa/4: 27)

⁶⁸ Cut Nadila Apni, “Syahwat Menurut Perspektif Mufasssir Kontemporer”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusil Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, IIQ Jakarta). 20

⁶⁹ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Ali-Imran/3: 14)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا⁷⁰

Terjemahannya:

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.”⁷⁰

Dari beberapa ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kata syahwat di dalam alquran dapat dihubungkan dengan beberapa hal seperti seksual, keinginan dan kesenangan terhadap suatu hal dan lain sebagainya.

Istilah syahwat dalam bahasa indonesia kerap kali dihubungkan dan dikaitkan dengan seksualitas. Seksualitas manusia dimana manusia memiliki pengalaman dalam mengekspresikan dirinya selaku makhluk intim, kesadaran pribadi baik sebagai wanita maupun pria. Seksualitas manusia juga bisa dipaparkan sebagaimana seorang menggemari ataupun mempunyai rasa tertarik terhadap orang lain yang berlainan jenis kelamin ataupun dapat dikatakan (heteroseksualitas), kepada yang sejenis (homoseksualitas), terdapat pula yang tertarik kepada seluruh tipe (bi seksualitas) bahkan terdapat yang tidak tertarik sama sekali (a seksualitas). Telah diketahui dan dapat dipercaya sejak dahulu sikap intim manusia itu berbeda dengan sikap intim hewan.⁷¹

Dilihat dari pengertian seks diatas maka kita dapat mencari dan mengelompokkan ayat-ayat dengan term-term yang berkaitan dengan syahwat yaitu hawa dan nafsu seks, berikut pengelompokan ayat-ayat tentang syahwat, hawa dan nafsu:

⁷⁰ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Maryam/19: 59)

⁷¹ Fina Mega Oktaviani, *Telaah Penafsiran Kata Seks, Hawa dan Nfsu (Aanalisis Semantik Alauran)*, Jurnal al-Mashadir PBA IAIN Manado 2, no. 02 (2022): 77.

Ayat yang berkaitan dengan kata syahwat

No.	Surah dan nomor ayat	Lafaz yang dipakai
1	Q.S. Ali Imran/3: 14 Q.S. an-Nisa'/4: 27 Q.S. Maryam/19: 59	الشَّهَوَاتِ
2	Q.S. al-'Araf/7: 81 Q.S. al-Naml/27: 55	شَهْوَةً
3	Q.S. an-Nahl/16: 57	يَشْتَهُونَ
4	Q.S. al-Anbiya/21: 102	اشْتَهَتْ
5	Q.S. Fussilat/41: 31	تَشْتَهِي
6	Q.S. az-Zukhruf/43: 71	تَشْتَهِيهِ
7	Q.S. al-Tur/52: 22 Q.S. al-Waqi'ah/56: 21 Q.S. al-Mursalat/77: 42	يَشْتَهُونَ
8	Q.S. Saba'/34: 54	يَشْتَهُونَ

B. Ayat-ayat Syahwat Dalam Alquran

Adapun ayat-ayat tentang syahwat dalam Alquran adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Anbiya/21: 102

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَلُدُونَ ۚ

Terjemahnya:

“Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan”.⁷²

2. Q.S. Fushshilat/41: 31

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ⁷³

Terjemahnya:

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta”.⁷³

3. Q.S. az-Zukhruf/43: 71

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهُيهِ الْأَنْفُسُ وَلَذَ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan dipandang sedap oleh mata serta kamu kekal di dalamnya”.⁷⁴

4. Q.S. al-Thur/52: 22

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ

Terjemahnya:

“Kami menganugerahkan kepada mereka tambahan (kenikmatan) berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan”.⁷⁵

5. Q.S. al-Waqi’ah/56: 21

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ⁷⁶

Terjemahannya:

“ dan daging burung yang mereka suka”.⁷⁶

⁷² Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. al-Anbiya /21: 102)

⁷³ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Fushshilat /41: 31)

⁷⁴ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. az-Zukhruf/43: 71)

⁷⁵ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. al-Thur/52: 22)

⁷⁶ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. al-Waqi’ah/56: 21)

6. Q.S. al-Mursalat/77: 42

وَفَوَاحِشَ مِمَّا يَشْتَهُونَ⁷⁷

Terjemahnya:

“serta buah-buahan yang mereka sukai”.⁷⁷

7. Q.S. an-Nahl/16: 57

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Terjemahnya:

“Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan; Maha Suci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki)”.⁷⁸

8. Q.S. Saba’/34: 54

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّريبٍ⁷⁹

Terjemahnya:

“Diberilah penghalang antara mereka dan apa yang mereka inginkan⁶³⁰) sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang terdahulu yang serupa dengan mereka. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam 630) Yang mereka inginkan itu adalah beriman atau kembali ke dunia untuk bertobat”.⁷⁹

9. Q.S. Ali-Imran/3: 14

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ⁸⁰ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Terjemahnya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.⁸⁰

⁷⁷ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Mursalat/77: 42)

⁷⁸ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. an-Nahl/16: 57)

⁷⁹ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Saba’/34: 54)

⁸⁰ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Ali-Imran/3: 14)

10. Q.S. an-Nisa/4: 27

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”.⁸¹

11. Q.S. Maryam/19: 59

﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا﴾

Terjemahnya

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat”.⁸²

12. Q.S. al-A'raf/7: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas”.⁸³

13. Q.S. al-Naml/27: 55

أَبْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Terjemahnya:

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh”.⁸⁴

⁸¹ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. an-Nisa/4: 27)

⁸² Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. Maryam/19: 59)

⁸³ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. al-A'raf/81: 81)

⁸⁴ Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (Q.S. al-Naml/27: 55)

C. Pandangan Ulama Terhadap Syahwat

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Setiap umat itu ada fitnahnya, dan fitnah umatku adalah harta”. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW juga bersabda, “Tidak ada fitnah yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita”. Fitnah ini akan masuk ke dalam hati manusia yang merupakan sebab hati menjadi sakit dan fitnah ini banyak sekali macamnya. Fitnah syahwat menyebabkan rusaknya hasrat serta tujuan dalam ibadah kepada tuhan. Tatkala manusia dihadapkan pada fitnah berupa syahwat, hingga hati manusia hendak dibagi jadi 2 ragam. Pertama, hati yang kala tiba fitnah langsung menyerapnya semacam spons yang meresap air, kemudian timbul titik gelap di badannya. Dia terus meresap setiap fitnah yang ditawarkan kepadanya sehingga hati dipadati oleh keburukan.⁸⁵

Dalam perihal ini Ibnu Taimiyyah berpesan supaya tidak menjadikan hati semacam busa dalam menampung seluruh yang datang serta syubhat-syubhat, menyerapnya sehingga yang keluar dari busa tadi merupakan syubhat-syubhat yang diserapnya tadi. Tetapi jadikanlah hati itu semacam cermin yang kuat serta rapat (air tidak bisa merembes ke dalamnya) sehingga syubhat-syubhat tersebut cuma melalui didepanya serta tidak melekat dicermin, melihat syubhat-syubhat tersebut dengan kejernihannya serta menolaknya dengan kekuatannya. Sebab jika tidak demikian, apabila hati menyerap tiap syubhat yang datang kepadanya, hingga hati tersebut hendak menjadi tempat tinggal untuk seluruh syubhat.⁸⁶

Nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan adalah musuh yang lebih berbahaya daripada iblis. Setan bisa mengalahkan manusia hanya melalui bujukan

⁸⁵ Ulya Hikmah Sitorus Pane, “*Syahwat Dalam al-Qur’an*”, Jurnal Kontemplasi 04, No. 02, Desember 2016, 391.

⁸⁶ Cut Nadila Apni, “*Syahwat Menurut Perspektif Mufassir Kontemporer*”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, IIQ Jakarta). 20

hawa nafsu serta syahwat. Jangan biarkan nafsu menipumu dengan angan-angan dan tipu daya, sebab diantara kepribadian nafsu adalah merasa nyaman, lalai, rehat, lemah, serta malas. Seluruh yang berasal dari hawa nafsu merupakan tipu daya, bila manusia mengizinkan nafsu serta mengikuti perintahnya, maka engkau akan binasa. Bila manusia lalai dalam mengevaluasinya, tentu engkau bisa tenggelam. Bila manusia lemah buat menyalahinya serta menuruti keinginannya, tentu dia akan menuntunmu ke dalam api neraka.⁸⁷

Ali bin Abi Thalib berkata “Aku serta nafasku, tidak lain merupakan seperti seorang pengembala kambing. Tiap kali ia mengumpulkan kambing itu dari satu sisi, kambing itu bertebaran ke sisi yang lain. Siapa yang membunuh (menahan) nafsunya, ia akan dibungkus dengan kafan kasih sayang serta dikuburkan di bumi kemuliaan. Dan siapa yang membunuh (mematikan) hatinya, ia akan dibungkus dengan kafan laknat serta dikuburkan di bumi siksaan”.⁸⁸

Para ahli tasawuf mengartikan nafs merupakan suatu sumber dari sifat yang tercela. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa nafs merupakan pusat potensi marah dan syahwat pada manusia dan juga merupakan sumber dari sifat tercela. Kemudian Ibnu Sina dan Al-Farabi berpendapat sesungguhnya nafs adalah substansi sekaligus memiliki bentuk. Maksudnya ialah substansi dalam diri dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh manusia. Pendapat Ibnu Sina dan Al-Farabi dengan tegas dibantah oleh Ibnu Hazm, beliau mengatakan bahwa nafs bukanlah substansi dan fisik yang memiliki bentuk, melainkan fisik yang luhur yang bersifat sangat lembut, bahkan lebih lembut dari udara. Dan nafs memiliki wujud yang menyatu dengan fisik, ia bergerak dengan usahanya sendiri. Ketika ia menyatu dengan fisik, maka nafs menjadi tersiksa seakan-akan ia terjerumus ke

⁸⁷ Ibid. 21

⁸⁸ Ibid. 21-22

dalam lumpur, sehingga ia menjadi lupa dengan masa lalunya karena kesibukannya dengan tubuh. Pandangan Ibnu Hazm tersebut sama dengan hakikat nafs yang dipahami oleh kalangan sufi.⁸⁹

Bagi kalangan sufi, nafs merupakan musuh yang sangat beresiko untuk manusia yang terdapat pada dua sisi tubuh. Oleh sebab itu, semestinya musuh tersebut diatasi dengan metode diikat dengan rantai-rantai yang tangguh agar tidak liar serta tidak banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Al- Hakim at-Tirmidzi menggambarkan nafs adalah tunggangan para setan dalam menggoda manusia. Unsur esensial yang terdapat pada nafs merupakan hawa panas semacam asap bercorak gelap yang kurang baik karakternya.⁹⁰

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

BAB IV

ANALISIS ALQURAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 14 TENTANG SYAHWAT

Setiap manusia, dalam pandangan Alquran memiliki fitrah untuk mencintai sesuatu yang didambakan. Mereka ingin memiliki, menguasai, meraih, menikmati dan memanfaatkan sesuatu yang mereka pandang indah dan menarik bagi dirinya tanpa terkecuali.⁹¹ Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali-Imran [3]: 14:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Terjemahnya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.⁹²

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kata *zuyyina* (dijadikan indah) dalam bentuk pasif. Selanjutnya menyebut kata *linnas* (bagi manusia) dengan memaknai *alif-lam* yang dikaitkan dengan kata *an-nas*, dengan didahului huruf *lam* yang berarti *milk* (kepunyaan).⁹³

Kata kerja pasif itu mengisyaratkan arti pentingnya sesuatu yang disebut, yaitu *kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan*, yang di dalam ayat ini disebutkan dengan rinci ada 6 (enam) macam. Yaitu: *wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang*. Enam hal tersebut dengan *ihtibaknya* (sesuatu yang secara tersirat bisa dipahami termasuk dalam sebutan yang berjumlah enam, yaitu hal-hal yang terkait dengan keenam macam atau bisa

⁹¹ Muhsin Hariyanto, *Pengendalian Syahwat dalam Perspektif Al-qur'an*, (kajian Tafsir Al-qur'an, Yogyakarta, 2007), 4

⁹² Terjemahan Kemenag 2019, *Word Kemenag Exe* (QS. Ali-Imran [3]: 14).

⁹³ Muhsin Hariyanto, *Pengendalian Syahwat dalam Perspektif Al-qur'an*, (kajian Tafsir Al-qur'an, Yogyakarta, 2007), 5

dipahami ada dalam keenam macam yang tidak disebutkan) serupakan suatu hal yang menarik bagi setiap manusia. Dan di sinilah setiap manusia diuji.⁹⁴

Dalam kaitannya dengan pengujian kepada setiap hambanya, Allah menyediakan keenam macam perhiasan dunia yang seringkali membuat manusia ceroboh dan tergelincir oleh godaan setan. Sehingga dirinya menjadi tidak mampu lagi berdzikir dengan benar. Dan di saat inilah manusia benar-benar dapat menunjukkan jati dirinya, apakah dia bisa bersyukur atau kufur terhadap nikmat yang Allah karuniakan.

A. Bhalaghah

(حُبُّ الشَّهَوَاتِ) maksudnya adalah *al-Musytahaayaat*, yang berarti hal-hal yang diinginkan. Di sini *asy-syahawaat* (yang berarti keinginan) digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang diinginkan karena bertujuan *lil mubaalaghah* (melebih-lebihkan atau menekankan) bahwa hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang benar-benar sangat diinginkan dan digemari serta diusahakan untuk selalu mendapatkan dan menikmatinya. Namun, maksud yang diinginkan di sini adalah menganggapnya sesuatu yang remeh dan sesuatu yang dijadikan tampak indah di mata manusia, kecintaan kepada hal-hal tersebut tidak lain adalah syahwat, tidak yang lainnya.⁹⁵

B. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 12-13 menjelaskan tentang akibat yang didapat sebab sikap terlena dan angkuhnya karena mempunyai banyak harta dan anak. Kemudian pada ayat ini disebutkan sebab dan bentuk-bentuk keterlenaan tersebut. Hal ini di maksudkan untuk memperingatkan manusia agar menjauhkan syahwat dari diri mereka dan waspada agar mereka tidak tertipu daya dengan syahwat tersebut sehingga mengabaikan amal untuk akhirat.⁹⁶

C. Analisis Penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 Menurut Tokoh Mufassir

1. Wahbah az-Zuhaili (Tafsir Al-Munir)

Asy-Syahawaat (apa-apa yang diinginkan) dijadikan disenangi oleh manusia dan dijadikan tampak indah dimata dan hati mereka sehingga kecintaan kepada *asy-syahawaat* tersebut telah menjadi bagian dari karakter atau tabiat alamiah manusia. Barang siapa yang mencintai sesuatu, tetapi sesuatu tersebut tidak

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir: Akidah Syariah dan Manhaj*", Jilid 2, Penerj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 199.

⁹⁶ Ibid

tampak indah dan menarik di matanya, maka suatu saat nanti ia akan meninggalkannya. Sedangkan barang siapa yang mencintai yang mencintai sesuatu dan sesuatu tersebut tampak indah di matanya, maka ia tidak akan meninggalkannya.⁹⁷

Dalam ayat ini, Alquran mengungkapkan hal-hal yang diinginkan (*al-musytahaah*) dengan menggunakan kata *asy-syahwah* yang berarti keinginan dan kecintaan itu sendiri, hal ini mengandung maksud *mubaalaghah* atau penekanan bahwa hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang memang sangat diinginkan dan disenangi. Begitu juga tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa *as-syahwah* adalah sesuatu yang dicela, sehingga manusia dapat bersikap proporsional dan tidak berlebihan dalam mencintainya dan menggemarnya, serta mengontrol ketertarikan alami mereka terhadapnya. Sehingga kesenangan dan kecintaan manusia terhadap dunia tidak buta dan ketertarikan mereka terhadap kesenangan sementara dan harta tidak membuat mereka mengabaikan keimanan dan kepada agam kebenaran, yaitu islam yang telah mereka ketahui dengan jelas dan pasti, seperti mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri.⁹⁸

Salah satu pendapat mengatakan bahwa *al-muzayyin lisy syahawaat* (yang menjadikan *asy-syahawaat* tampak indah di mata manusia) di sini adalah Allah Swt sebagai ujian bagi manusia. Dengan kata lain Allah menciptakan manusia dengan memberi mereka fitrah senang dengan *asy-syahawaat* tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam QS. al-Kahfi [18]: 7. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-muzayyin* di sini adalah setan dengan bujukan dan bisikannya, dan dia berusaha untuk membuat tampak condong kepada *asy-syahawaat* dengan tujuan untuk menyesatkan. Ini seperti yang difirmankan Allah Swt dalam QS. al-Anfal [8]: 48.⁹⁹

Allah SWT kemudian menjelaskan tentang enam jenis *asy-syahawaat*, sebagai berikut:

a. Wanita

Sesungguhnya laki-laki mencintai wanita dan sangat tertarik kepadanya. Wanita adalah objek pandangan dan perhatian laki-laki. Karena wanita seseorang

⁹⁷ Ibid, 200

⁹⁸ Ibid,

⁹⁹ Ibid.

rela mengorbankan harta kekayaannya, dan fitnah yang diakibatkan oleh wanita sangatlah besar dan berbahaya.¹⁰⁰

b. Anak

Secara mutlak anak laki-laki maupun perempuan. Anak-anak adalah belahan jiwa orang tua, menjadi penyejuk serta penyenang hati. Namun, perlu kita ketahui bahwa anak-anak adalah fitnah dan cobaan bagi seseorang untuk mengumpulkan harta untuk mereka. Sebab seseorang mencintai anak-anak dan isteri adalah terpeliharanya keberlangsungan kehidupan manusia dan keinginan agar ia memiliki penerus.

Dalam ayat ini kata yang digunakan adalah *al-Baniin* yang berarti anak laki-laki, namun dalam hal ini juga mencakup anak perempuan. Hal ini termasuk kategori *at-Taghliib* (memenangkan satu dari dua unsur dengan cara menyebutnya, tetapi yang dimaksudkan adalah kedua-duanya).¹⁰¹

c. Harta yang banyak dari jenis emas dan perak

Cinta akan harta merupakan watak atau karakter alamiah manusia, karena harta merupakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan merealisasikan berbagai keinginan.

Celaan terhadap harta pada dasarnya bukan karena harta itu sendiri, melainkan akibat negatif yang ditimbulkan oleh harta tersebut.¹⁰²

¹⁰⁰ Ibid. 201

¹⁰¹ Ibid. 202

¹⁰² Ibid.

d. Kuda al-Musawwamah

kuda *al-Musawwamah* ini masuk kategori harta yang mewah yang menjadi kebanggaan setiap orang. Kuda yang terlatih yang dipelihara di tempat penuh rerumputan, kuda yang bagus dan pilihan yang dimiliki oleh para pemuka dan orang-orang kaya. Kuda ini masuk kategori harta yang tidak baik jika memang menjadi sebab kejelekan dan menjauhkan seseorang dari Allah SWT serta menyebabkan seseorang melalaikan kewajiban-kewajiban agama dan begitu pula sebaliknya, menjadi harta yang baik dan terpuji jika digunakan untuk berjihad di jalan Allah.¹⁰³

e. Binatang ternak

Binatang ternak merupakan harta kekayaan manusia yang pokok. Karena binatang ternak merupakan sumber penghidupan mereka serta menjadi lambang kebanggaan dan kekayaan mereka. Binatang ternak termasuk kategori harta yang dijadikan perhiasan. Jadi, barangsiapa yang memilikinya dengan maksud menjadikannya sebagai sumber penghidupan, maka harta ini termasuk kategori harta yang baik. Namun, jika bertujuan untuk bermegah-megahan dan pamer, maka termasuk kategori harta jelek.¹⁰⁴

f. Sawah ladang

Tanaman pertanian dan tumbuh-tumbuhan, harta ini merupakan sumber tetap bagi kehidupan manusia, baik di kota maupun di desa. Kebutuhan kepada bentuk harta yang satu ini jauh lebih besar dibandingkan kepada bentuk harta yang lain. Jika tujuannya adalah memberikan manfaat kepada manusia, makan

¹⁰³ Ibid. 203

¹⁰⁴ Ibid.

orang yang memilikinya mendapat pahala. Namun, jika tujuannya adalah untuk bermegah-megahan dan sikap sewenang-wenang maka ia mendapat dosa.¹⁰⁵

Kemudian selanjutnya, Allah SWT menjelaskan secara global bahwa semua bentuk harta kekayaan di atas merupakan kesenangan dunia yang bersifat sementara. Di sisi Allah SWT-lah tempat kembali yang baik. Oleh karena itu, setiap mukmin hendaknya jangan sampai tertipu dan terpedaya oleh *asy-syahawaat*. akan tetapi hendaknya *asy-syahawaat* tersebut dijadikan sebagai media untuk mencari penghidupan dunia dan jangan sampai melalaikan kewajiban-kewajiban agama untuk kehidupan akhirat. Karena seorang mukmin yang bekerja dan beramal untuk mencapai dua kebahagiaan. Yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat yang lebih penting.¹⁰⁶

2. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang dijadikan indah hal-hal yang telah dirincikan oleh ayat ini. Sebelum menjelaskan siapa yang memperindah hal-hal tersebut, Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan apa saja hal-hal yang indah itu secara terperinci. Maksud hal-hal yang dijadikan indah pada ayat ini adalah kecintaan kepada aneka syahwat. Syahwat adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung terhadap sesuatu yang bersifat indrawi dan material. Jika kita perhatikan kembali redaksi ayat diatas, yang dijadikan indah bukan beberapa hal yang disebutkan diatas, melainkan cinta. Bisa jadi hal-hal yang disebutkan pada ayat tersebut buka dorongan hati yang sulit dibendung. Karena jika hal tersebut

¹⁰⁵ Ibid. 203-204

¹⁰⁶ Ibid.

telah dicintai oleh seseorang maka ketika itulah ia menjadi dorongan kepada hati dan sulit untuk dibendung atau bahkan tidak bisa dibendung.¹⁰⁷

Hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Maksud kata *an-Nas* pada ayat ini ialah putra putri Adam terlebih yang dewasa baik itu pria maupun wanita. Kemudian maksud kata *banin* pada ayat tersebut tidak hanya anak laki-laki saja tetapi mencakup anak perempuan juga. Alasan tidak disebutkan anak laki-laki dan anak perempuan ialah; pertama, ayat ini tidak mencatat secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria, demi memelihara kehalusan perasaan wanita. Pada sisi lain, ayat ini menyebutkan anak –anak lelaki, bukan anak-anak wanita, karena kondisi masyarakat saat itu sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik anak –anak perempuan. Saat itu, masyarakat Arab Jahiliah memandang rendah kedudukan wanita dan menganggap mereka hanyalah pembawa aib. Wanita dibelenggu hanya dengan tangisan, dan pengabdianya adalah mencuri, yaitu mencuri harta suami untuk diberikan kepada ibu bapaknya, demikian menurut istilah yang populer pada masa itu. Itu sebabnya rangkaian redaksi ayat ini tidak menyebutkan anak perempuan. Alasan kedua adalah berhubungan dengan gaya alquran yang cenderung mempersingkat penjelasannya.¹⁰⁸

Ayat Ali Imran di atas tidak menyebut anak-anak wanita sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebut kecintaan kepada lelaki, karena anak-anak lelaki telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 2, 24.

¹⁰⁸ Ibid. 24-25.

mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut menyatakan dijadikan indah bagi manusia seluruhnya, kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita bagi pria dan pria-pria bagi wanita, serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Kemudian kata *al-Qanathir* merupakan bentuk jamak dari *Qintha*. Ada yang memahami kata "*Qintha*" dalam bilangan tertentu, seperti 100 kilogram atau uang dalam jumlah tertentu, tetapi ada juga yang tidak menetapkan jumlah. Penganut pendapat kedua menganggap *Qintha* sebagai timbangan tanpa batas. Ia adalah harta yang memungkinkan pemiliknya menghadapi kesulitan hidup dan membelanjakannya untuk memberikan kenyamanan bagi diri sendiri dan keluarga mereka. Dengan memperhatikan ayat ini, kita dapat melihat betapa kecintaan manusia terhadap harta. Bukan saja satu *qintha*, yakni jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan, tetapi *qanathir*, yakni banyak *qintha*, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu pun berlipat ganda, yakni menjadi *muqantharah*. Itulah sifat manusia menyangkut harta benda dari jenis emas, perak, dan sebagainya.¹⁰⁹

Kemudian kuda pilihan, kata pilihan disini memiliki makna yang sangat umum dan memiliki banyak makna. Seperti kuda gembala, kuda yang memiliki tanda-tanda khusus yang membedakannya dengan kuda-kuda yang lain yakni memiliki arti kuda yang terlatih dan jinak. Makna apapun yang anda pilih nanti, yang pasti kuda pilihan yang dimaksud pada ayat ini adalah kuda-kuda yang istimewa yang berbeda dari kuda lainnya. Selanjutnya binatang ternak, istilah yang digunakan pada ayat ini adalah (الأنعام) *al-An'am* bentuk jamak dari (نعم) *Ni'am*. Maksud dari binatang ternak itu adalah sapi, kambing, domba, dan unta, baik jantan maupun betina.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibid, 25-26

¹¹⁰ Ibid, 26

Dan yang terakhir disebutkan dalam ayat ini adalah (حرث) *Harts* yang artinya sawah ladang. Kata ini disebutkan paling akhir karena ia diperlukan usaha tambahan dari manusia untuk memperolehnya, benda seperti emas, perak, atau yang serupa yang sudah ada dan tidak memerlukan upaya manusia untuk mengadakannya. Kata *Harts* mengacu pada upaya membajak tanah. Untuk menanam benih tanah yang keras harus terlebih dahulu dibajak, kemudian tanah diolah dengan menyiraminya agar benih yang ditanam mudah tumbuh, dan kemudian tanah inilah yang digunakan untuk sawah dan ladang.¹¹¹

Setelah menguraikan hal-hal yang disebutkan dalam ayat ini kemudian kita akan membahas tentang siapa yang memperindah hal-hal yang sebelumnya telah diuraikan. Kita dapat berkata bahwa yang menjadikan hal-hal indah tersebut adalah Allah Swt. Manusia ditugaskan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, membangun dan memakmurkannya. Untuk tujuan ini Allah memberi naluri pada setiap manusia, yang rincinya disebutkan dalam ayat ini. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu manusia harus memiliki naluri untuk mempertahankan hidup dari berbagai jenis makhluk hidup, baik dari jenisnya sendiri maupun dari jenis makhluk hidup yang lain. Naluri itu kemudian yang mendorong semua tindakan manusia. Dua komponen utama yang menjadi pendorongnya adalah “memelihara diri” dan “memelihara jenis. Dari keduanya muncul berbagai dorongan, seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, dan keinginan untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan atau fitrah untuk memelihara diri. Sedangkan dorongan seksual terkait dengan upaya manusia untuk menjaga

¹¹¹ Ibid, 26-27

jenisnya. Inilah sebagian fitrah yang diperindah oleh Allah kepada manusia, yang disebut sebagai *“Hubbu Asy-Syahawaat”*.¹¹²

Alquran menamainya demikian, bahkan menjadikannya sebagai syahwat karena segala aktivitas yang dilakukan manusia memerlukan daya yang melahirkan rasa lelah. Dalam firman-Nya QS. al-Balad ayat 4 disebutkan bahwa *“sesungguhnya Kami menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah”*. Maka dari sinilah diperlukannya kekuatan dorongan yang melebihi “keletihan” itu, atau dengan kata lain diperlukan *“hubbusy-syahwat”*. Perlu diingat bahwa ketika Alquran menegaskan bahwa adanya kecintaan terhadap syahwat-syahwat tersebut, atau dengan kata lain sebagai bentuk dorongan untuk melakukan aktivitas kerja, yang perlu kita garisbawahi bahwa dorongan yang seharusnya lebih besar adalah aktivitas yang akan membawa kita lebih dekat kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan di akhir ayat (والله عنده حسن المأب) *“itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”*.¹¹³

Demikianlah makna dan pesan dari ayat di atas, apabila dipahami bahwa yang memperindah syahwat tersebut adalah Allah Swt. jika demikian maka keseluruhan dari apa yang dijelaskan diatas pada dasarnya adalah baik. Kesenangan hidup yang dijelaskan oleh ayat di atas dengan istilah *mata’* yang makna asalnya adalah kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara. Jika syahwat digunakan sebagaimana yang digariskan Allah dan sesuai dengan tujuan-Nya memperindah, maka semua yang sebutkan itu adalah baik. Yang mencintai lawan seksnya, bahkan melakukan hubungan seks demi memelihara diri dari maksiat dan untuk memperoleh keturunan, bukan saja tidak berdosa tetapi justru

¹¹² Ibid, 27

¹¹³ Ibid, 27-28

berpahala. Jika harta yang banyak tersebut diperoleh dengan cara yang baik dan digunakan untuk hal-hal yang baik maka juga akan mendatangkan pahala bagi pemiliknya. Namun sebaliknya, jika yang memperindah syahwat tersebut adalah setan, maka syahwat-syahwat tersebut menjadi tujuan. Ia digunakan untuk tujuan disini, di dunia ini bukannya di akhirat kelak. Setan memperindah seks, dimana pun dan dengan siapa pun, itu tidak lagi diindahkan. Walau dengan cara yang kotor, yang penting telah dilampiaskan. Jika setan memperindah kecintaan terhadap anak, maka subyektivitas akan muncul. Orang tua akan membela anaknya walau salah karena cintanya. Walau dia teman dekatnya dia tetap memberinya, meskipun dia melanggar dan menganiaya orang lain. Jika setan membuat manusia cinta terhadap harta, mereka akan menghalalkan segalanya untuk memperoleh harta, menimbunnya terus menerus dan melupakan fungsi sosial harta. Allah tidak menginginkan apa yang dilukiskan diatas, dan bukan seperti itulah maksud Allah untuk memperindah syahwat-syahwat terhadap manusia.¹¹⁴

3. DR. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh (Tafsir Ibnu Katsir)

Allah SWT menyebutkan beberapa hal yang dijadikan indah bagi manusia di dunia yakni beragam kenikmatan. Dalam hal ini Allah SWT terlebih dahulu menyebutkan wanita, karena fitnah yang disebabkan oleh wanita ialah fitnah yang paling berat. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah SAW bersabda:¹¹⁵

“Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita”

¹¹⁴ Ibid, 29

¹¹⁵ DR. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq bin Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 2, 23

Jika keinginan terhadap wanita dimaksudkan untuk hal-hal yang baik, maka yang demikian itu merupakan hal yang sangat diharapkan. Setelah penyebutan wanita diawal tadi, Allah kemudian menyebutkan kecintaan kepada anak, kecintaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah sebuah bentuk kebanggaan dan sebagai perhiasan. Namun terkadang juga kecintaan pada anak yang dimaksudkan ialah untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad Saw.¹¹⁶

Demikian halnya dengan kecintaan kepada harta benda. Dalam ayat ini terkadang yang dimaksudkan adalah untuk berbangga-bangga, angkuh bahkan sombong kepada orang-orang yang lemah serta menindas orang-orang fakir dan hal ini merupakan perbuatan yang tercela. Namun terkadang juga dimaksudkan adalah untuk membantu sesama, memberi nafkah kepada kerabat dan sanak saudara yang membutuhkan, untuk mempererat tali silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan beragama. Dalam hal ini para Mufassir berbeda pendapat mengenai jumlah *qinthal*. Tetapi dijelaskan secara ringkas bahwa *qinthal* adalah harta yang banyak sebagaimana yang telah dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya.¹¹⁷ Kemudian kecintaan kepada kuda, dalam hal ini terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk mempersiapkan diri kapanpun dibutuhkan untuk berperang di jalan Allah.
2. Kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk dibangga-banggakan, memusuhi dan menentang islam.
3. Kecintaan memelihara kuda dengan tujuan untuk dikembangkan biakan dengan tidak melupakan hak-hak Allah dan memanfaatkan kuda-kuda

¹¹⁶ Ibid, 23-24

¹¹⁷ Ibid, 25

tersebut. Dijadikan sebagai penunjang kebutuhan bagi si pemilik kuda tersebut.¹¹⁸

Ada beberapa pendapat mengenai kata *al-Musawwamah* dalam ayat diatas, diantaranya riwayat Ibnu ‘Abbas yang menuturkan bahwa *al-musawwamah* berarti yang digembalakan dan yang sangat bagus. Ada juga dari beberapa periwayat yang lain mengatakan bahwa *al-musawwamah* berarti “belang putih di dahi dan kakinya”. Sementara yang dimaksud binatang ternak disini yaitu unta, sapi dan kambing. Dan yang dimaksud sawah ladang dalam ayat ini adalah tanah yang digunakan untuk bercocok tanam dan bertani. Lalu dilanjutkan bahwa “itulah kesenangan hidup di dunia” yang berarti perhiasan kehidupan dunia yang fana. Sungguh di sisi Allah lah sebaik-baik tempat kembali.¹¹⁹

4. Ahmad Mustafa al-Maragi (Tafsir Al-Maragi)

Tazyin adalah cinta manusia terhadap syahwat, cinta akan syahwat ini seringkali dianggap baik oleh manusia pada umumnya. Sehingga mereka tidak menganggap hal itu jelek bahkan mereka enggan untuk beranjak darinya. Hal ini merupakan puncaknya dari arti mencintai syahwat tersebut. Pada ayat ini dijelaskan bahwa dalam penciptaan manusia Allah Swt telah membekali rasa cinta terhadap syahwat.¹²⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah :

“sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah diantaranya yang terbaik perbuatannya”.¹²¹

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid, 26

¹²⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Jilid 3, Edisi Elite (ke 2), 154

¹²¹ Terjemahan kemenag, *Word Kemenag Exe* (al-Kahfi [18]: 7)

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan 6 bentuk kecintaan manusia terhadap syahwat yaitu:

a. Cinta terhadap wanita

Kaum wanita menjadi salah satu objek kesenangan dan merupakan hal yang indah dipandang mata terutama untuk kaum lelaki. Disini cinta terhadap wanita didahulukan daripada cinta kepada anak-anak, padahal cinta kepada wanita bisa hilang kapan saja sedangkan cinta kepada anak-anak biasanya tidak akan hilang. Hal ini tidak lain karena kecintaan kepada anak biasanya tidak berlebihan, berbeda seperti mencintai seorang wanita. Karena kecintaan kepada wanita inilah sering kita jumpai laki-laki yang menikahi lebih dari satu wanita.¹²²

b. Cinta terhadap anak-anak

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak-anak secara mutlak. Namun dalam hal ini mencintai anak laki-laki jauh lebih kuat daripada mencintai anak perempuan. Salah satu penyebabnya adalah anak laki-laki merupakan tulang punggung keturunan yang berkaitan dengan dirinya. Anak laki-laki begitu diharapkan agar marga dari sebuah keluarga tetap lestari. Sedangkan anak perempuan saat tumbuh dewasa akan berpisah dengan keluarganya dan berkumpul dengan keluarga lain.¹²³

c. Cinta terhadap harta (emas dan perak)

Orang-orang arab mengartikan kata *al-qintar* sebagai harta yang banyak, sedangkan *al-muqantarah* juga berasal dari *al-qintar* . hanya disini disebutkan sebagai penguat. Dikatakan juga bahwa *al-muqantarah* adalah yg berasal dari

¹²² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Jilid 3, Edisi Elite (ke 2), 155

¹²³ Ibid. 156

uang dinar atau dirham yang dicetak. Mencintai harta benda adalah naluri manusia yang telah mendarah daging, ini dikarenakan dengan harta tersebut seseorang bisa mewujudkan setiap keinginannya dan itu merupakan salah satu bentuk dari pemuas nafsu syahwat. Sebuah pencapaian yang diraih melalui harta tersebut membuat seseorang semakin antusias untuk mengumpulkan harta lebih banyak lagi. Fitnah yang disebabkan oleh harta menjadikan seseorang melupakan hak-hak Allah.¹²⁴

d. Cinta terhadap kuda peliharaan

Setiap kuda yang dipelihara untuk diperjual belikan ditandai sebagai peliharaan orang-orang besar dan memiliki harta yang banyak. Banyak dari mereka yang bersaing dan membangga-banggakan harta karena kecintaan mereka yang begitu berlebihan.¹²⁵

e. Cinta terhadap hewan ternak

Dalam penjelasannya, hewan ternak disini adalah harta orang Badui. Orang-orang badui hewan ternak sebagai harta, karena bagi mereka hewan ternak dapat menghidupi dan mencukupi kebutuhan mereka. Di situlah letak kebanggaan mereka sehingga mereka berlomba-lomba untuk memperbanyak hewan ternak tersebut.¹²⁶

f. Cinta terhadap sawah, ladang

Ladang dan hewan ternak dikategorikan sebagai tiang kehidupan manusia, baik di desa maupun di kota. Kebutuhan manusia terhadap ladang jauh lebih

¹²⁴ Ibid. 157

¹²⁵ Ibid. 159

¹²⁶ Ibid. 159

penting jika dibandingkan dengan hal-hal yang lebih awal telah disebutkan, sebab manfaatnya yang jauh lebih banyak. Tetapi disini Allah menyebutkan paling akhir karena hal ini selalu memenuhi kebutuhan manusia, yang menjadikan kebanggaan memilikinya akan berkurang dibandingkan yang lebih awal disebutkan di atas.¹²⁷

Al-Mataa' berarti sesuatu yang bisa dinikmati, *al-Ma'ab* yang berarti tempat kembali, berasal dari kata *Aba*, *ya'abu* bermaksud apabila kembali. Artinya apa yang telah kembali. Enam bentuk kecintaan syahwat yang telah dijelaskan diatas adalah sesuatu yang dinikmati oleh manusia dari kehidupan dunia, mereka menjadikannya sebagai sarana dalam kehidupan untuk memuaskan hawa nafsu. sungguh tidak pantas menjadikan setiap kecintaan hanya untuk kehidupan dunia yang sementara dan melupakan persiapan untuk amal kebajikan yang pahalanya berada di sisi Allah.¹²⁸

5. Tafsir Kementerian Agama

Bentuk kekeliruan manusia yang menjadikan harta dan anak sebagai tujuan hidupnya. Wanita, anak-anak, emas dan perak, kendaraan, hewan peliharaan, dan semua bentuk kekayaan adalah hal yang menyenangkan dan sangat dicintai manusia. Mencintai hal-hal yang telah disebutkan diawal sebenarnya bukan hal yang dilarang, karena manusia tidak dapat terhindar dari rasa kecintaan yang telah menjadi fitrah manusia. Namun sangat sedikit manusia yang memahami bahaya dan kecintaan yang berlebihan, sekalipun sudah terlihat jelas bukti yang memperlihatkan keburukan yang ditimbulkan oleh hal itu. Sesungguhnya Allah menjadikan tabiat manusia cinta kepada harta benda dan kesenangan. Allah menjadikan kecintaan itu sebagai sarana untuk menguji

¹²⁷ Ibid. 160

¹²⁸ Ibid.

keimanan setiap manusia, apakah dia akan menggunakan semua harta dan kesenangan itu untuk kehidupan duniawi ataukah dia akan menggunakan harta bendanya untuk mencapai keridaan Allah Swt.¹²⁹

Berikut ini bentuk kesenangan manusia yang disebutkan secara terperinci dalam ayat ini:

a. Perempuan (isteri)

Isteri adalah tumpuan cinta dan kasih sayang, jiwa manusia cenderung tertuju kepada isteri, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam alquran surah ar-Rum ayat 21:

*“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) –Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang”.*¹³⁰

Dalam ayat ini, rasa cinta terhadap isteri disebutkan lebih awal daripada cinta terhadap anak-anak, walaupun cinta terhadap isteri dapat luntur sedang cinta terhadap anak tidak, ini karena cinta kepada anak jarang sekali berlebih-lebihan seperti halnya mencintai wanita.¹³¹

¹²⁹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, Jilid 1, 463

¹³⁰ Terjemahan kemenag 2019, (QS. ar-Rum 21)

¹³¹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, Jilid 1, 464

b. Anak laki-laki atau perempuan

Cinta kepada anak adalah fitrah manusia, sama seperti cinta kepada isteri karena memiliki tujuan yang sama yaitu melanjutkan keturunan. Anak termasuk perhiasan dalam rumah tangga, penerus keturunan di setiap generasi.¹³²

c. Harta kekayaan yang melimpah

Ar- Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa emas dan perak sangat disenangi, karena keduanya alat penilai harga sesuatu. Orang yang memiliki harta ini sama halnya dengan orang yang memiliki segala sesuatu. Memiliki artinya menguasai, berkuasa termasuk dalam suatu kesempurnaan, dan kesempurnaan itulah yang diinginkan setiap manusia. Harta ini begitu diinginkan dan dicintai, karena merupakan alat yang paling tepat untuk memperoleh kesempurnaan. Jika sesuatu yang dicintai itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan sesuatu yang lain. Maka sesuatu yang lain itu pun akan dicintai, maka karena itulah emas dan perak begitu dicintai.¹³³

d. Kuda yang dipelihara di padang rumput

Kuda peliharaan yang memiliki ciri khas berwarna putih di bagian dahi dan kakinya. Kuda yang memiliki ciri tersebut merupakan kuda yang paling indah menurut masyarakat Arab, sehingga mereka merasa bangga dan berlomba-lomba untuk memilikinya.¹³⁴

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid 465

¹³⁴ Ibid. 465-466

e. Binatang ternak

Yaitu unta, sapi, kambing. Yang merupakan harta kekayaan Arab Badui, dimana kebutuhan mereka sebagian besar terpenuhi dari hasil berternak binatang-ini, seperti pakaian yang diperoleh dari kulit binatang, susu, makanan dan alat-alat rumah tangga lainnya.¹³⁵

f. Sawah dan ladang

Sawah dan ladang merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan hewan, karena sawah ladang merupakan sumber pemenuhan kebutuhan seseorang melebihi harta lainnya yang disenangi.¹³⁶

Inilah enam macam harta yang disenangi oleh manusia di dunia ini, yang merupakan alat kelengkapan bagi kehidupan manusia, yang memenuhi segala kebutuhan dan keinginan manusia. Seharusnya manusia menyadari bahwa harta benda yang ada di dunia ini tidaklah kekal. Sungguh termasuk perbuatan tidak terpuji jika manusia menjadikan harta tersebut sebagai cita-cita dan tujuan akhir kehidupan di dunia, sehingga lupa untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi. Sungguh di sisi Allah lah tempat kembali yang paling baik (surga). Alangkah bahagianya manusia jika mereka mempergunakan harta benda itu atas petunjuk Allah.¹³⁷

D. Analisis dan Relevansi Mengenai Ayat-ayat Syahwat

Beberapa kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis setelah melakukan analisis tentang syahwat berdasarkan penafsiran QS. Ali- Imran ayat 14 yaitu sebagai berikut:

¹³⁵ Ibid. 466

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Ibid.

Pertama, dari penafsiran di atas, syahwat terbagi menjadi 2 jenis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ragib al-Asfahani yakni syahwat sadiqah dan syahwat kazibah. Dari kedua jenis syahwat tersebut, mayoritas manusia lebih condong kepada syahwat kazibah yang disebabkan karena mereka tidak dapat mengendalikan syahwat tersebut sesuai dengan syariat Allah swt.

Kedua, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali- Imran ayat 14 bahwa syahwat lebih terfokus pada hal-hal keduniawian. Selain itu ayat ini membahas tentang keinginan manusia terhadap masalah dunia yang telah Allah tetapkan.

Ketiga, syahwat yang diberikan Allah kepada manusia merupakan naluri, agar manusia dapat menjalankan tugas di dunia sebagai khalifah dan tetap menjaga keberlangsungan jenisnya. Namun, begitu banyak manusia yang tidak dapat mengendalikan, mengontrol dan bahkan menyalah gunakan syahwat tersebut. ada juga yang melampaui batasan-batasan yang telah Allah ciptakan.

Jika kita mengontekstualisasikan syahwat pada masa sekarang, maka kita dapat melihat betapa banyak manusia yang bergelimpangan dengan syahwatnya. Bahkan syahwat tersebut dirayakan dengan bebas dan secara terang-terangan. Mengambil contoh dari berbagai macam alat elektronik seperti handphone, dan televisi. Dimana kita dengan sangat mudah menemukan hal-hal yang berbau pornografi dimana hal itu akan membangkitkan syahwat bagi siapa saja yang menyaksikannya.

Sebagai generasi muda, sudah sepatutnya kita bijak dalam menggunakan alat elektronik, menjadikan alat-alat tersebut sebagai media untuk menyalurkan hal-hal baik yang lebih bermanfaat bagi kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan dalam skripsi ini, pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka penulis dapat beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Syahwat secara etimologi adalah menggemari atau menyenangkan, sedangkan secara terminologi syahwat adalah kecenderungan atau keinginan manusia terhadap sesuatu.
2. Term syahwat di dalam Alquran disebutkan sebanyak 13 kali, disebut sebanyak 5 kali dan bentuk kata benda, dan 8 kali disebut dalam bentuk kata kerja. Alquran memandang syahwat sebagai dorongan-dorongan alamiah yang ada pada diri manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan syahwat sangat penting bagi manusia, oleh karena itu perlu diatur secara baik dan benar oleh akal sesuai dengan ajaran agama.
3. Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa kata *Asy-syahwah* yang dipakai pada ayat tersebut berarti hal-hal yang benar-benar diinginkan dan disenangi. Namun ia sesuatu yang dicela juga, dan menurutnya hal yang dijadikan indah tersebut adalah hal-hal yang telah dirincikan dalam ayat tersebut.
4. Dalam kitab tafsir al-Misbah, Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dijadikan indah bukanlah bentuk-bentuk syahwat yang telah dijelaskan, melainkan kecintaan terhadap hal-hal tersebut. dan menurut beliau

syahwat adalah keinginan hati pada sesuatu yang bersifat fisik dan indrawi yang sulit dibendung.

5. Dalam kitab tafsir al-Maragi, al-Maragi berpendapat bahwa kata syahwat tidak dimaknai dengan hal-hal yang bersifat negatif saja, melainkan syahwat juga bersifat positif ketika dihiasi dengan sifat kebajikan. Syahwat berarti keinginan untuk memiliki, mencintai kelezatan dan kesenangan terhadap dunia. Dalam memenuhi syahwat tersebut dianjurkan untuk tidak melampaui batas, tidak berlebih-lebihan dan harus sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah Swt. Tidak menjadikan syahwat untuk tujuan hidup semata, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
6. Perbedaan syahwat dan nafsu yaitu, syahwat berperan selaku penggerak tingkah laku atau motif serta menyuburkan motivasi keutamaan hidup, sedangkan nafsu adalah sesuatu yang bersifat netral.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Meskipun begitu, penulis membahas tentang syahwat sebagai sebuah persoalan yang dihadapi setiap manusia, karena begitu besar dampak syahwat bagi manusia terutama di zaman sekarang, dimana hal-hal yang mengundang syahwat begitu mudah didapati.

Ilmu Alquran dan Tafsir merupakan ilmu yang penting, telah banyak ilmu-ilmu yang tersebar tentang Ilmu Alquran serta Tafsir. Namun, hal itu tidak menjadikan ilmu ini berakhir disini saja. Ilmu ini terus tumbuh bersamaan pertumbuhan zaman serta para ahli-ahli dibidangnya. Serta pada riset ini penulis merasa kalau riset ini yang belum bersifat tuntas. Karena kajian-kajian tafsir terus diteliti dan akan terus tumbuh sesuai dengan pertumbuhan ilmu yang ada.

Dengan segenap hati penulis meminta kepada Allah Swt agar penelitian ini tidak menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya. Serta penulis pula berharap riset ini bisa berguna untuk akademik serta peneliti berikutnya, sehingga kajian ini terus tumbuh bersama berkembang ilmu tafsir di Indonesia. Mudah-mudahan kelak peneliti berikutnya bisa meneruskan dan membetulkan kesalahan serta memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq bin Alu Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir” Jilid 2.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. “Lubabu at- Tafsir min Ibn Katsir” Jilid 4 Kairo:Muassah Dar Al-Hilal, 1994.
- Abdusshomad, Alwazir. “Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi” *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 .2020.
- Adnir, Farid. “Syahwat dalam Alquran” Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Andopa, Alpaqih. “An-Nafs dalam alquran (Studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)” Skripsi tidak diterbitkan, IAIN, Curup, 2018.
- Apni, Cut Nadila. “Syahwat Menurut Perspektif Mufassir Kontemporer” Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, IIQ Jakarta.
- Azka, Shohibul. “Penafsiran Al-Qurtubi dan Quraish Shihab atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat dalam Perspektif Kritik Al-Dakhil dan Mubadalah” Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Baidan, Nasiruddin & Erwati Aziz. “Metodologi Khusus Penelitian Tafsir” Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. “al-mu’jam al-mafahras li al-Fadz al-quran al-Karim” Kairo: Dar al-Hadis, 1996.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. “al-Mu’jam al-Mufarras li Alfadz Alquran al-Karim” Kairo, Dar al-Hadis, 2007.
- Departemen Agama RI. “Al-Qur’an Dan Tafsirnya”. Jilid 1.
- Depdiknas. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” Jakarta: PN Balai Pustaka 2002.
- Fauziah, Asmaul. “Penafsiran Term Syahwat Dalam Al-Qur’an” Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir IAIN Salatiga, Salatiga 2022.
- Hariyanto, Muhsin. “Pengendalian Syahwat dalam Perspektif Al-qur’an (kajian Tafsir Al-qur’an)”, Yogyakarta, 2007.
- <http://portalunivertitasquality.ac.id:55555/490/4BAB%20II.pdf> (diakses, 26 oktober 2023, jam 14.06)
- <https://islami.co/pengajian-quraish-shihab-dan-baim-wong-mengapa-allah-menciptakan-syahwat/>
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qmbxji366>

- Ibrahim, Lukman Maulana. "Makna Syahwat dan Nafs dalam Al-Qur'an". Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2023.
- Jauziy, Al-Imam Ibnul. "Terapi Mengatasi Penyakit Rohani" Rembang: Pustaka Anisah, 2003.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. "Tafsir al-Maragi, Jilid 3, Edisi Elite .ke 2.
- Marzuki, Nur Najman. "Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Muhammad Syarur tentang Syahwat pada QS.Ali 'Imran (3):14" Skripsi Tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir" Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Oktaviani, Fina Mega. "Telaah Penafsiran Kata Seks, Hawa dan Nafsu (Aanalisis Semantik Alauran" Jurnal al-Mashadir PBA IAIN Manado 2, no. 02, 2022.
- Pane, Ulya Hikmah Sitorus. "Syahwat Dalam Alquran" Kontemplasi, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016.
- Al-Qaththan, Manna'. "Dasar-dasar ilmu Al Qur'an" Jakarta: Ummul Qura.
- Rohmah, Skripsi Alfiyatur. "Konsep Laktasi dalam Alquran penafsiran Surah al-Baqarah ayat 233, al-Ahqaf ayat 15 dan Lukman ayat 14 dalam Perspektif Ilmu Kesehatan" Semarang: Unifversitas Islam Negeri Walisingo, 2017.
- Sahuri, Mustafa. "Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali" Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh. 2017.
- Shihab, M. Quraish. "Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata" Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran" Jilid 2.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Alquran" Cet. XII; Bandung : Mizan, 2001.
- Syihabuddin, Miflah Faridi dan Agus. "Alquran sumber hukum Islam Yang Pertama" cet. I; Jakarta : Pustaka, 1989.
- Terjemahan Kemenag 2019, Word Kemenag Exe.
- Tirmizi, Abdul Halim. "Hakikat Syahwat di Syurga (Studi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)" Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir al-Munir: Akidah Syariah dan Manhaj" Jilid 2, Penerj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Penulis

Nama : Siti Rahma
 Nim : 182110051
 Tempat, tanggal lahir : Moengko, 17 Februari 1996
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Sis Aljufri, Kel. Masigi, Kab. Parigi Moutong

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Sukardi Pasoro
 Alamat : Jl. Sis Aljufri, Kel. Masigi, Kab. Parigi Moutong
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tukang

Nama Ibu : Nur Jannah
 Alamat : Jl. Sis Aljufri, Kel. Masigi, Kab. Parigi Moutong
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Latar Belakang Pendidikan

SD Inpres Masigi
 MTS Al-Khairaat Parigi
 MA. Al-Khairaat Parigi

Pengalaman Organisasi

HMJ Ilmu Alquran Tafsir